

**KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA
KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATEDRAL DAN
SANTOYOSEP DI PURWOKERTO)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Hmaniora
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag)**

Oleh:

SHINTA NURYANA

NIM. 1817502037

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

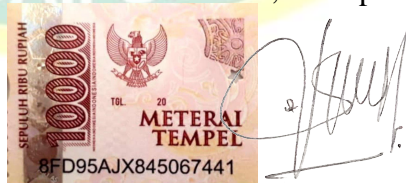
Dengan ini, saya:

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATEDRAL DAN SANTOYOSEP DI PURWOKERTO)”** ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hak yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan rujukan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 September 2022



Shinta Nuryana
NIM. 1817502037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral Dan Santoyosep di Purwokerto)

Yang disusun oleh Shinta Nuryana (1817502037) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200

Penguji II

Harisman, M.Ag
NIP.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 19680422 200112 2 001

Purwokerto, 11 Oktober 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Shinta Nuryana
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, aka malalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Fakultas : Ushuluddin adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATEDRAL DAN SANTOYOSEF DI PURWOKERTO)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah M. Ag
NIP. 19680422 200112 2 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah Tidak Akan Mengubah Nasib Suatu Kaum Sehingga Mereka Mengubah Keadaan Yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri” (Kemenag. 2017)

(QS. Ar-Ra'd:11)



ABSTRAK

KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA KATOLIK (STUDI KASUS GEREJA KATEDRAL DAN SANTOYOSEP DI PURWOKERTO)

SHINTA NURYANA

1817502037

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: shintanuryana67@gmail.com

Gereja Katedral dan Santoyosep merupakan Gereja Katolik yang ada di Purwokerto. Gereja ini dinamakan gereja paroki. Gereja paroki merupakan gereja yang besar dan mempunyai Romo atau imam gereja sendiri. selain itu ada juga yang namanya stasi, stasi adalah gereja yang masih kecil dan menginduk kepada gereja paroki. Penelitian difokuskan kepada bagaimana kedudukan perempuan perspektif tokoh agam katolik yang objeknya adalah gereja Katedral dan Santoyosep.

Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan Teori Feminisme Liberal, dimana di dalam teori tersebut menjelaskan tentang kesetaraan gender baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama. Tidak hanya hak, tetapi kedudukan fungsi dan tugas laki-laki dan perempuan harus sama atau setara. Dalam hal ini kedudukan perempuan dalam agama Katolik gereja Katedral dan Santoyosep belum mencapai kesetaraan.

Kedudukan perempuan masih belum bisa sepenuhnya setara dengan laki-laki, ada beberapa yang memang tugasnya harus dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang Romo. Seperti memimpin tujuh sakramen, diantaranya sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen tobat, sakramen krisna, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen perkawinan, sakramen imamat. Dan tugas perempuan membantu dalam pelaksanaan sakramen-sakramen tersebut. Selain itu, perempuan mempunyai kedudukan dalam ranah domestic, public dan sosial keagamaan.

Kata Kunci: Kedudukan Perempuan, Gereja, Agama Katolik, Kesetaraan.

ABSTRACT

THE POSITION OF WOMEN FROM THE PERSPECTIVE OF CATHOLIC RELIGIOUS FIGURES (CASE STUDY OF THE CATHEDRAL AND SANTOYOSEP CHURCHES IN PURWOKERTO)

SHINTA NURYANA

NIM. 1817502037

Study Program of Religions

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: shintanuryana67@gmail.com

Cathedral Church and Santoyosep are Catholic Churches in Purwokerto. The church is called a parish church. The parish church is a large church and has its own Father or priest church. In addition, there is also such a thing as a stasi, a stasi is a small church and is attached to a parish church. The research focused on how the position of women is the perspective of Catholic figures whose objects are the cathedral and Santoyosep churches.

This research is of a qualitative type and uses the Theory of Liberal Feminism, which in the theory explains gender equality, both men and women have equal rights. Not only rights, but the position of the functions and duties of men and women must be equal or equal. In this regard the position of women in the Catholic religion of the Cathedral and Santoyosep churches has not yet achieved equality.

The position of women still cannot be fully equal to that of men, there are some whose duties must be performed by a man or a father. Such as leading seven sacraments, including the sacrament of baptism, the sacrament of eucharist, the sacrament of repentance, the sacrament of christening, the sacrament of anointing of the sick, the sacrament of marriage, the sacrament of priesthood. And women's duties assist in the administration of those sacraments. In addition, women have a position in the domestic, public and social religious spheres.

Keywords: Women's Standing, Church, Catholicism, Solidarity.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	B
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	D'ad	D'	de (dengan titikdibawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
أ	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

حناجدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كريمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah atau kasarah atau dlamah ditulis *t*

زكاة الأذى	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dlamma h	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تانسى	Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كاريم	Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dlammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بئذكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شركرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (e)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan kesempatan untuk terus menuntut ilmu.
2. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak H. Paryono dan Ibu Seniwati, yang selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, cinta dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta iringan do'a yang tidak pernah putus.
3. Kakaku dan adiku tersayang Dhiah Parlinawati, Adinda Mustika dan Firman Samudra, seluruh keluarga serta teman-teman yang selalu menjadi penyemangat.
4. Kepada Abah Chariri Shofa dan Ibu umi Afifah serta semua guru yang telah memberikan ilmu serta bimbingan yang tak terhitung berapa banyak barokah dan do'anya.
5. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pondok pesantren tercinta, Pondok Pesantren Dasrussalam Dukuhwaluh Purwokerto dan kampus tercinta, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jurusan Studi agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora khususnya angkatan 2018. Terimakasih atas segala canda tawa dan cerit yang telah terukir bersama semoga Allah selalu melindungi kita semua dan Allah tetap mempererat kekeluargaan kita

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF TOKOH AGAMA KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATEDRAL DAN SANTOYOSEF DI PURWOKERTO)”**

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Skripsi ini diajukan demi memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I selaku Penasehat Akademik.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta selalu memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga Tercinta Bapak H. Paryono (Bapak), Ibu Seniwati (Mamah), Dhiah Parlinawati (Kaka), Adinda Mustika (Adik) dan Firman Samudra (Adik) keluarga yang sangat saya sayangi dan cintai. Terima Kasih atas segala dukungan yang selalu diberikan, pengorbanan jerih payah kalian untuk membiayai kuliah saya sampai akhirnya saya bisa sampai ditahap ini, terimakasih untuk segala dukungan materi maupun moral.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto khususnya Al Maghfurlah Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag. dan Ibu Nyai Dra. Hj. Umi Afifah Chariri, M.S.I selaku pengasuh serta keluarga yang penulis harapkan ridhonya. Dengan beliau saya bisa belajar banyak hal, semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidupnya. Aamiin
9. Teman-teman pengurus Pondok Pesantren Darussalam, khususnya PSDS (Pengembangan Sumber Daya Santri) yang telah menemani penulis selama berada di Pondok Pesantren. Banyak hal yang penulis dapat baik senang maupun susah. Serta santri putra dan putri Pondok Pesantren yang telah memberikan banyak kenangan saat berjamaah bareng, ngaji bareng, lalaran bareng, kepanitian bareng, tidur bareng dan masih banyak lagi. Semoga sukses selalu dan diberikan jalan yang mudah oleh Allah SWT.
10. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018 dan teman-teman FUAH angkatan 2018, Terima Kasih atas segala kisah kasih, canda tawa yang telah menghiasi perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Semoga sukses selalu teman-teman.
11. Keluarga besar PMII Walisongo terkhusus Rayon FUAH yang telah berproses bersama penulis selama menempuh pendidikan.
12. Teman-teman HMJ SAA 2019, HMJ SAA 2020 dan teman-teman Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Ucapan terima kasih kepada Itsna Zulfarurrohmah yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih juga telah menemani dari awal masuk

kuliah hingga saat ini. Semoga selalu sukses dan bisa menjadi orang yang bermanfaat,

14. Sahabat Dombadom (Nafisa, Fajriyanti, Diyah, Ayu dan Itsna) terimakasih atas segala canda tawa, dukungan, kekonyolan serta kisah yang telah dibagi untuk penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah, sukses selalu ya. Aamiin
15. Ucapan terimakasih kepada Gereja Katolik Katedral dan Santoyosep Purwokerto yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta informasi kepada penulis sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat dipermudah.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Yang terakhir, saya ingin berterima kasih kepada dari saya sendiri **SHINTA NURYANA** yang telah melewati masa-masa sulit dari awal mengerjakan skripsi ini dan terima kasih telah kuat dan tidak pernah menyerah. Selamat datang ke dalam dunia yang sebenarnya. Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan, bantuan dan seluruh doa dari semua pihak untuk penulis. Semoga Allah SWT mencatat sebagai pahala dan mambalasnya dengan sesuatu hal yang jauh lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 30 September 2022
Penulis,



Shinta Nuryana
NIM. 1817502037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis penelitian	15
2. Sumber Data	17
3. Metode Pengumpulan Data	18
4. Metode Analisis Data	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KEDUDUKAN PEREMPUAN	26
A. Kedudukan Perempuan	26
B. Perempuan Dalam Agama Katolik	36
1. Sejarah Perempuan Dalam Agama Katolik	36

2. Perempuan Menurut Pandangan Al Kitab.....	41
BAB III ANALISIS PENELITIAN.....	46
A. Profil Gereja	46
a. Gereja Katedral Purwokerto.....	47
b. Profil Gereja Santo Yosep Purwokerto	49
B. Keanggotaan dalam Gereja.....	50
C. Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik.....	56
D. Penafsiran Kitab Tentang Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik	64
E. Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Agama Katolik	68
BAB IV PENUTUP	73
A. KESIMPULAN.....	73
B. REKOMENDASI.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Surat Keterangan Selesai Penelitian
 - d. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Aplikom
 - c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN
 - h. Sertifikat PBAK 2018
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan sosial merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat yang hubungannya dengan orang lain. Posisi orang dengan ruang lingkup pergaulannya, prestige, hak-hak dan kewajibannya. Secara umum, kedudukan berarti tempat seseorang dalam pola tertentu. Bahkan seseorang bisa mempunyai beberapa kedudukan karena memiliki beberapa pola kehidupan bermasyarakat.

Ralph Linton mengatakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat terdapat tiga macam cara memperoleh status atau kedudukan, yaitu ascribed status, achieved status, dan assigned status. *Pertama*, ascribed status merupakan status seseorang yang dicapai dengan sendirinya tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Status tersebut bisa diperoleh sejak lahir. Seperti contoh seseorang lahir dari keturunan kraton dengan sendirinya langsung memperoleh status kraton. *Kedua*, achieved status merupakan status yang diperoleh seseorang dengan usaha yang disengaja. Status ini tidak diperoleh atas dasar keturunan, akan tetapi tergantung pada kemampuan individu dalam mencapai tujuannya dan status ini terbuka untuk siapa saja, contohnya siapapun berhak atau bisa menjadi dokter, selain itu semua orang berhak menjadi Polisi. *Ketiga*, assigned status merupakan status yang didapat dari orang atau pihak lain. Assigned status mempunyai

hubungan yang erat dengan achieved status. Artinya suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa. Status ini diberikan karena orang tersebut telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat, contohnya gelar mahasiswa terbaik, siswa teladan (Budianto, 2008).

Sedangkan perempuan merupakan saudara laki-laki yang dipercayai untuk bertanggungjawab dalam kepemimpinan dan keadilan, perempuan juga makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam hal yang bersifat biologis. Hakikatnya laki-laki dan perempuan yaitu sama yang dijadikan sebagai pemimpin dimuka bumi ini, keduanya akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tercermin dalam nilai-nilai kemanusiaan dan hak sosial. (Sayed, 2000)

Dalam realitanya masih banyak masyarakat awam yang masih terbawa pada zaman patriaki, dimana perempuan belum mendapatkan keadilan, dalam hal ini adalah mendapatkan kesempatan atau ruang publik yang sama dengan laki-laki. Masih banyak orang yang beranggapan perempuan adalah makhluk yang lemah, makhluk yang tidak berdaya, dan mempunyai perasaan yang lembut. Perempuan juga selalu ditempatkan di belakang, tidak diberikan ruang untuk berbicara dan bergaul dengan orang banyak. Nyatanya, dengan seiring berkembangnya zaman saat ini sudah banyak perempuan yang maju dan mampu bersaing dengan laki-laki. Dilihat dari sudah banyaknya perempuan

yang banyak menempuh jenjang pendidikan tinggi, berwawasan luas, bijak dan mampu memimpin suatu kelompok. Untuk mencapai dimana perempuan dan laki-laki bisa setara bukanlah hal yang mudah. Para tokoh negara dan agama berjuang untuk perempuan, berjuang untuk kemajuan perempuan seperti kisah kelahiran yang dulunya masih sangat tertinggal dan tidak mempunyai peran apapun sampai sekarang sudah bisa masuk dalam posisi yang strategis.

Seperti kisah zaman dahulu saat proses kelahiran Yesus saat itu ada Yusuf dan Maria, tetapi Yusuf tidak banyak bicara lebih dominan Maria. Kisah ini membuktikan bahwa perempuan bisa untuk memimpin dan berkiprah sama halnya dengan laki-laki. Kemudian saat Yesus mau lahir kemudian digambarkan lalu dibaiat suci ada 2 yang memimpin yaitu Hana dan Suneo, mereka bukan suami istri. Hana adalah janda yang mengabdikan di rumah Tuhan dan dia adalah perempuan.

Membahas perempuan pasti akan ada keterkaitan dengan gender, membahas gender tidak terlepas dari kata seks dan kodrat. Seks dan kodrat mempunyai hubungan satu sama lain, keduanya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, walaupun berbeda keduanya mempunyai kedekatan. Seks dapat diartikan dengan kelamin secara biologis yaitu alat kelamin laki-laki (penis) dan alat kelamin wanita (vagina) dari lahir sampai meninggal tetap seperti itu, tidak bisa dirubah sampai kapanpun dan tidak dapat ditukar antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kodrat adalah sifat bawaan biologis anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat dirubah sampai kapanpun

dan tidak dapat ditukarkan antara laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dan menopause. Sedangkan pria diberikan kodrat untuk membuahi sel telur. Jadi, antara seks dan kodrat keduanya mempunyai peranan masing-masing.

Gender berasal dari Bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Namun, jenis kelamin disini bukan seks secara biologis melainkan sosial budaya dan psikologi. Pada dasarnya konsep gender menfokuskan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, yang dibentuk sesuai dengan lingkungan masing-masing dan norma sosial juga budaya masyarakat yang bersangkutan. Maka, peran gender antara masyarakat satu dengan lainnya sangat mungkin berbeda, peran gender dapat berubah dari masa ke masa karena adanya perubahan kemajuan Pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lainnya. Akan hal ini maka peran laki-laki dan perempuan bisa ditukarkan. (Agung Aryani, 2003)

Gender juga merupakan tema yang masih sangat eksis untuk perbincangan saat ini, walaupun sudah sering dibahas dan sudah banyak yang berpendapat tentang gender, namun masih banyak tokoh-tokoh, media dan karya tulis yang membahas tema ini. Seperti yang kita ketahui gender merupakan jenis kelamin, dengan dilihat dari pembeda gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya, gender juga tidak bersifat mutlak dan dapat dipertukarkan. Persoalan ini sangat bisa terjadi dimana saja termasuk dalam hubungan keluarga,

masyarakat, bahkan bernegara yang biasanya dapat dipengaruhi oleh budaya, struktur sosial, pendidikan, politik, bahkan interpretasi agama.

Tidak hanya dalam negara, Gender dalam agama juga sangat perlu diperhatikan, seperti dahulu ada ketimpangan peran dalam keagamaan khususnya yang sering dirasakan. Hal tersebut merupakan dampak dari teologi sebelumnya yang menganggap bahwa laki-laki dirasa lebih tepat untuk mempresentasikan Tuhan. Dahulu banyak Gereja yang menolak pembaptisan perempuan untuk menjadi pendeta. Tetapi, sekitar abad ke 20 sudah banyak perempuan yang ada di Gereja, namun tetap saja hal tersebut belum bisa mengalahkan sistem patriaki yang berkembang sebelumnya. Pada akhirnya, perempuan hanya sebatas mengerjakan kegiatan-kegiatan Gereja dan keputusan tetap berada di tangan laki-laki. Dengan adanya hal tersebut terdapat ketidaksetaraan didalam agama, dengan membedah kembali kitab perjanjian lama, teolog feminis akhirnya dapat menunjukkan bahwa marjinalisasi perempuan terjadi dalam kehidupan sosial serta keagamaan. Sejak itu, kehidupan perempuan dalam aspek-aspek lainnya merupakan suatu kesatuan. Walaupun, perempuan mendapatkan peranan yang lebih baik, namun statusnya terutama dalam kegiatan keagamaan tetap memiliki batasan. (kementrian pemberdayaan perempuan, 2016)

Elisabeth (2020) mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, Tuhan sendiri yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Ayat ini ada dalam Perjanjian Baru Ayat 1 Korintus 11: 11-12 yang berbunyi:

11. namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. 12.sebab sama seperti perempuan

berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah.

Konsep gender terkait dengan penciptaan dalam Perjanjian Lama yaitu kitab kejadian 1 dan 2 bahwa perempuan bersama dengan laki-laki adalah tujuan penciptaan Allah dan Mahkota ciptaanNya. Perempuan dan laki-laki memang diciptakan untuk saling melengkapi. (Chaerunnisa, 2008)

Kesetaraan gender biasanya diartikan dengan kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan, dimana keduanya mempunyai kesempatan dan hak-hak yang sama. Tidak ada ketimpangan peran, keduanya mempunyai peran yang sama dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang ekonomi, politik, Pendidikan, sosial dan budaya. Terwujudnya kesetaraan gender dibuktikan dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki akses, kesempatan, partisipasi, kontrol dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki kontrol berarti memiliki wewenang penuh untuk mengambil keputusan tidak ada lagi yang namanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. (Dena Melia, 2019)

Seperti pendapat Sheko (2020) bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin di ruang publik. Dalam Al Kitab pun dijelaskan, perempuan mempunyai peran di ruang publik sebagai nabi yaitu dalam Perjanjian Lama Hakim-Hakim 4:4-6, ayat ini berbunyi:

4.waktu itu ada seorang nabi perempuan Bernama Debora istri Lapidot. Ia memimpin sebagai hakim Israeh pada waktu itu. 5.ia duduk dibawah pohon kurma Debora yang terdapat diantara Rama dan Betel di daerah perbukitan Efraim. Orang-orang Israel datang menemuinya untuk bertanya meminta keadilan kepadanya. 6.ia mengirim pesan kepada Barak anak

Abinoam dari Kadesh di daerah Naftali lalu bertanya kepadanya. “TUHAN Allah Israel memerintahkan kepadamu, pergilah ke Gunung Tabor bawalah bersamamu sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon. (Al-Kitab Deuterokanonika)

Menurut penafsiran Pendeta Maria dalam ayat tersebut menyatakan bahwa seorang perempuan boleh untuk memimpin. Sedangkan penafsiran Romo Manto yaitu fungsi kenabian, dimana semua umat Katolik yang dibaptis punya tanggung jawab menjadi imam, nabi dan raja. Nabi disini menjadi pengajar bukan imam atau raja yang bisa memimpin suatu ibadah, karena imamat itu harus laki-laki.

Dengan begitu butuh adanya tokoh agama untuk bisa memberikan pengarahan atau pandangan lebih terkait dengan ayat-ayat tersebut. Karena tokoh agama merupakan orang yang berpengaruh untuk umatnya dan tokoh agama dianggap mempunyai otoritas untuk menafsirkan sebuah ayat. Selain itu, tokoh agama dianggap lebih paham terkait agama yang dianutnya. Menjadi panutan untuk umatnya, karena apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh tokoh agama atau yang biasa disebut dengan Romo merupakan ajaran yang akan diteladani dan dianggap benar.

Gereja Katedral dan Gereja Santo Yosep merupakan Gereja Katolik yang berada di Purwokerto, Gereja tersebut biasanya disebut dengan Gereja Paroki. Paroki berasal dari Bahasa Yunani parokein gunanya musafir, pengembara. Gereja yang disebut dengan kata paroki yaitu Gereja yang sudah besar, dan ada juga yang namanya stasi, stasi berada dibawah naungan paroki, Gereja paroki di Purwokerto ada 2 yaitu Gereja Katedral dan Gereja Santo Yosep.

Dari pemaparan diatas, menarik dituliskan kedudukan perempuan perspektif tokoh agama, Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep di Purwokerto sebagai penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis hanya membatasi pada pembahasan sekitar kedudukan perempuan didalam agama Katolik. Maka rumusan yang muncul yaitu: Bagaimana kedudukan perempuan perspektif tokoh agama Katolik di Purwokerto?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam agama Katolik serta menganalisis secara praktis dari kedudukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu untuk mengetahui juga posisi perempuan dalam agama Katolik perspektif tokoh agama.

D. Manfaat Penulisan

Sedangkan manfaat dari penulisan tersebut dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penulisan ini bisa dimanfaatkan untuk lebih lanjut oleh peneliti atau penulis yang ingin mengkaji lebih dalam lagi dan bisa dijadikan bahan referensi atau bacaan untuk penulisan kutipan sebagai tambahan sumber rujukan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini bisa menjadi rujukan untuk masyarakat, khususnya agama Katolik terkait kedudukan perempuan dalam agama Katolik dan menjadi bahan acuan untuk untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dan agar kita tahu bagaimana kedudukan perempuan perspektif tokoh agama Katolik, sehingga akan lebih menghargai akan adanya kedudukan atau posisi perempuan.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan gender atau kedudukan perempuan dalam agama Katolik.

Penulis telah membawa beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang meneliti tentang kedudukan perempuan terhadap agama antara lain yaitu:

Pertama, Skripsi karya Choerunnisa (2008) program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dengan judul “Status dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik (sebuah analisis perspektif gender)” Peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data-data

melalui sumber ilmiah seperti buku, artikel, majalah, diklat dan lain-lain. Sedangkan dalam pembahasan peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan buku-buku karya penganut ajaran agama Katolik, kemudian dalam untuk teknik peneliti menggunakan buku-buku yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. (Choerunnisa, 2008). Dimana peneliti menuliskan ada 3 status dalam peran perempuan diantaranya status domestic, publik dan sosial keagamaan. Dimana setiap status mempunyai cara pandang yang berbeda dan harapan peneliti agar keadilan gender yang merugikan perempuan bisa berkurang bahkan bisa dihilangkan. Perbedaanya penulis menulis tentang agama Kristen bukan Katolik. Selain itu Choerunisa tidak menggunakan perspektif dari tokoh agama, sedangkan peneliti menggunakan pandangan dari tokoh agama Katolik.

Kedua, Skripsi dari Eltama Sanju Ristira (2019) dengan judul “Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katholik” Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Peneliti membuat penelitian tersebut dengan tujuan bagaimana pandangan dari agama Islam dan Katholik terhadap perempuan menjadi seorang pemimpin dan bagaimana agama mengarahkan atau mengajarkan perempuan menjadi seorang pemimpin dalam segi keagamaan maupun sosial. Dan didalam rumusan masalahnya lebih fokus kepada bagaimana pandangan agama Islam dan Katolik tentang kepemimpinan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana

lebih mengutamakan buku sebagai sumber datanya. (Eltama, 2019). Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan tokoh agama Katolik, dimana fokusnya kepada kedudukan atau peran perempuan didalam Gereja.

Ketiga, Skripsi dari Fatihat Riski Amalia (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Perempuan Dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto” Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Peneliti menulis penelitian tersebut dengan tujuan mengetahui konstruksi perempuan dalam ajaran agama Islam dan Kristen, dan mengetahui konstruksi perempuan menurut pandangan tokoh Muslim dan Kristen. (Amalia, 2020). Sedangkan penelitian ini terfokus hanya kepada agama Katolik dan mengambil tema kedudukan perempuan perspektif tokoh agama Katolik.

Dari tinjauan Pustaka diatas peneliti ini memiliki perbedaan dari peneliti sebelumnya. Peneliti ini terfokuskan kepada bagaimana perspektif tokoh agama Katolik tentang kedudukan perempuan dalam Gereja di Purwokerto. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang membahas tentang kepemimpinan perempuan, konstruksi perempuan dalam agama Katolik dan Islam dan peran perempuan dalam ajaran Katolik.

F. Kerangka Teori

Landasan teori menjadi dasar untuk berfikir kritis mendefinisikan suatu peristiwa atau kejadian. Teori juga bisa dipahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, prosisi dan

variable yang ada. Selain itu landasan teori menjadi kunci atau penguat suatu penelitian agar penelitian tersebut bisa lebih valid.

Seperti yang sudah tertera dalam judul dan rumusan masalah, penelitian ini akan memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya agama Katolik, seperti apa perspektif tokoh agama terhadap perempuan agama Katolik di Purwokerto. Karena, sampai saat ini perempuan masih mempunyai peran yang kurang dan dibidang masih tertinggal, belum adanya kesamaan kesempatan dan kesamaan hak dimana terdapat ayat yang menunjukkan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Tuhan itu sama. Maka, agar penelitian lebih lengkap diperlukanya sebuah teori yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Untuk saat ini peneliti menggunakan teori feminisme, karena sesuai dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa definisi feminisme, diantaranya seperti menurut Mary Wallstonecraft. Mary Wollstonecraft dikenal sebagai seorang penulis, filsuf, dan tokoh feminisme liberal pada akhir abad ke-18. Sebagai seorang feminis, Wollstonecraft memperjuangkan hak-hak perempuan agar memiliki hak setara dengan kaum laki-laki di bidang politik, pendidikan, agama dan lapangan pekerjaan. Sehingga kaum perempuan tidak hanya terkurung di dalam rumah mengerjakan pekerjaan yang bersifat motherhood saja dan sekedar alat atau instrumen untuk kesenangan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kaum laki-laki. Selain itu, di dalam bukunya berjudul *The Right of Woman* pada tahun 1792 mengartikan feminisme adalah suatu Gerakan emansipasi Wanita, Gerakan dengan lantang menyuarakan

tentang perbaikan kedudukan Wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Untuk mengkaji persoalan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan menurut peneliti lebih condong kepada feminisme liberal, karena feminisme liberal menginginkan laki-laki dan perempuan hidup berdampingan, serasi dan seimbang agar tidak terjadi kecenderungan satu dengan yang lain. Karena keduanya mempunyai kesempatan dan hak yang sama.

Mary Wollstonecraft dengan bukunya yang berjudul “A Vindication of the Rights of Woman (1792)” menuliskan bahwa perempuan secara alami kedudukannya tidak lebih rendah dari laki-laki, tetapi terlihat rendah karena mereka memiliki sedikit Pendidikan. Sehingga Wallstonecraft mengemukakan ketidaksetujuan terhadap pandangan public pada waktu itu yang mengatakan bahwa kondisi alami perempuan menyebabkan perempuan kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik yang setara dengan laki-laki (Naning Pranoto, 2010)

Wollstonecraft juga menjelaskan bahwa dia percaya Wanita memiliki kapasitas untuk menjadi mitra yang setara dengan laki-laki. Baik dalam ranah rumah tangga atau masyarakat. Lebih dari satu abad dia mengadvokasi hak-hak perempuan, perempuan menikmati akses yang lebih besar ke Pendidikan, memberi mereka lebih banyak kesempatan dalam hidup. Selain itu Wollstonecraft juga memberikan kritikan kepada Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf yang membela hak-hak pribadi tetapi tidak percaya pada kebebasan individu bagi perempuan. Dia mempercayai bahwa perempuan

tidak mampu berfikir dan hanya seorang laki-laki yang bisa dipercaya dalam melatih pemikiran dan logika. Dan pada akhirnya ini berarti perempuan tidak bisa menjadi warga negara, hanya laki-laki. Visi Rousseau menjerumuskan perempuan ke dalam lingkungan yang terpisah dan inferior. (Wollstonecraft, Mary, dan Deidre Lynch. 2009)

Oleh sebab itu, untuk menghapus pandangan miring tentang perempuan tersebut perlu diperjuangkan perubahan hukum dan pandangan, serta mereformasi keadaan sosial yang ada agar membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi perempuan. Sebagaimana akar munculnya feminisme liberal adalah karena persoalan nalar, yakni diyakini bahwa manusia dalam kapasitasnya memiliki nalar pembeda dengan makhluk lain, maka manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama. Sehingga masyarakat wajib memberikan Pendidikan kepada perempuan seperti halnya kepada laki-laki karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk membangun kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang utuh (Rosemarie, 2009)

Menurut teori ini tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai posisi dan kedudukan yang sama tidak ada yang perlu dibedakan dari keduanya. Walaupun kaum feminisme liberal menolak persamaan secara menyeluruh, dalam beberapa hal seperti fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, tetapi tidak menjadi penghalang untuk kaum perempuan memasuki peran-peran secara public. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama terutama untuk kegiatan atau berperan

diluar maupun di dalam rumah. Teori feminisme liberal juga lebih bisa diterima dalam masyarakat, karena teori ini tidak terlalu ekstrim, berbeda dengan feminisme radikal yang tidak hanya menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, mereka juga menuntut persamaan seks dalam artian kepuasan seksual yang bisa diperoleh dari sesama perempuan atau biasanya disebut dengan lesbian.

Para feminisme liberal ini mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam ruang publik, perempuan harus bekerjasama dengan laki-laki, selain itu perempuan juga harus dilibatkan dalam semua peran. Dengan demikian tidak akan ada lagi yang jenis kelamin yang dominan. (Chaerunnisa, 2008)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencaharian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya. (Bachtar, 1997). Metode ini bermaksud untuk menemukan mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode metode ilmiah. (Hadi, 2001). Untuk dapat memudahkan melakukan penelitian dan menganalisis data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini dengan judul “Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama, Gereja Katedral (Studi Kasus: Gereja Katedral

di Purwokerto)” yang ditulis merupakan penelitian kualitatif dan masuk kedalam penelitian lapangan, proses penelitian ini yaitu mengangkat data permasalahan yang ada dilapangan dengan mengambil sample dari beberapa jumlah orang. Penelitian kualitatif melibatkan beberapa upaya penting seperti pengumpulan, pengolahan dan analisis data.

Disamping itu juga menggunakan wawancara, dimana bisa menggunakan media sosial berupa chat atau telepon. Dengan bertujuan untuk menjadi wakil atau sample dari beberapa orang. Adapun sample yang diambil adalah tokoh agama Katolik. Dengan demikian penulis mendapatkan informasi yang lebih untuk penulisan ini, dengan tujuan memperkaya pengetahuan dan memperkuat kualitas penulisan. Wawancara dilakukan dengan kebutuhan tertentu dan waktu yang bertahab sesuai dengan kebutuhan penulis. Dimana nantinya akan bersifar kondisional tetapi pada awal wawancara sudah dilakukan dengan banyak pertanyaan yang nantinya akan dimasukkan dalam pembahasan kali ini.

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifar dekriftif (*Description Research*), sebagaimana yang dikatakan oleh Kartini Kartonoyaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran. (Kartono, 1990). artinya dalam penelitian ini hanya memaparkan hal-hal apa yang berkaitan dengan pandangan tokoh agama Katolik terhadap status perempuan.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan)

a. Sumber primer

Dimana maksud dari sumber data primer ini adalah penelitian yang diperoleh secara langsung, tidak melalui perantara. Adapun sumber data yang pertama adalah *person*, berupa orang yang digunakan untuk bisa menjawab pertanyaan melalui wawancara dengan narasumber yaitu tokoh agama Katolik atau imam Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep yang ada di Purwokerto. *Place*, yaitu sumber data yang berupa tempat seperti Gereja, kondisi lokasi, dan aktifitas yang ada dalam Gereja Katedral dan Santoyosep.

b. Sumber sekunder

Data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat atau memperlengkap data-data primer yang berbentuk dokumen, seperti buku, skripsi, jurnal, artikel dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Misalnya seperti kitab agama Katolik, jurnal yang berhubungan dengan perempuan dan gender. Skripsi dengan judul status dan peranan perempuan dalam ajaran gereja Katolik, kepemimpinan wanita dalam Islam dan Katolik dan buku-buku atau dokumen agama Katolik terkait penelitian. Kedua data tersebut digunakan untuk saling melengkapi, karena data yang dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditinjau dengan data kepustakaan.

Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang diterima dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui dan menyelesaikan penelitian ini, perlunya teknik pengumpulan data, dimana teknik ini akan dipakai untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Untuk bisa memberikan 100 persen kualitas tergantung pada beberapa faktor yang akan di eksplor untuk memperkuat kualitas penelitian. Maka dari itu peneliti memilih teknik pengumpulan data yang relevan untuk penelitian ini.

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang peneliti pilih. Secara sederhana bahwa wawancara (interview) merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya Jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (guide) wawancara. Dengan wawancara tersebut bisa

dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, sehingga mendapat data informasi yang orientik.

Teknik pelaksanaan wawancara bisa dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud dengan sistematis yaitu wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti Menyusun instrument pedoman wawancara. Sedangkan yang dimaksud dengan tidak sistematis yaitu peneliti wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu Menyusun instrument pedoman wawancara. Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka yakni melalui media komunikasi. Ada dua cara yang dilakukan peneliti untuk melakukan wawancara, yaitu secara *offline* dan *online*. Wawancara yang dilakukan secara *offline* adalah dengan bertemu langsung dengan narasumber atau informan yang bersangkutan dengan bertatap muka dan berada di tempat yang sama. Adapun wawancara yang dilakukan secara *online/virtual* dapat melalui *chatting* (WhatsApp, SMA, Telegram, dll) telepon seluler ataupun video call.

Dengan demikian peneliti mengambil dari keduanya sesuai dengan kebutuhan peneliti. Karena tidak dapat diprediksi ada hal-hal yang mendesak yang perlu dilakukannya wawancara tanpa menyusun instrument terlebih dahulu. Dan peneliti juga melakukan teknik wawancara secara sistematis sesuai dengan kebutuhan.

Dalam segi metode pengumpulan data dengan wawancara, utamanya terletak pada penentuan atau pemilihan *key-informan* atau informan yang akan menjadi sumber data yang hendak dilakukan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah informan yang diambil dari tokoh agama Katolik yang ada di Gereja Katedral Purwokerto dan aktifis pemuda Katolik yang ada di Purwokerto.

b. Studi Pustaka

Metode studi pustaka yang dimaksud yaitu menggunakan buku, kitab, jurnal, artikel, e-book, internet dan sumber-sumber lainnya untuk dijadikan referensi dengan mencari sejumlah teori dan informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode ini juga sangat mendukung untuk penelitian yang akan dilakukan.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiono, 2016) Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Dalam hal analisis Bogdan menyatakan bahwa

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Analisis data merupakan proses menyusun atau menggabungkan secara sistematis dari semua data yang diperoleh seperti buku-buku, wawancara atau dari sumber lain seperti jurnal atau artikel, sehingga mudah dipahami dan menjadi bahan informasi untuk orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, menjabarkan kedalam pola dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain. Dengan ini penulis dapat menjabarkan dan membuat kesimpulan secara sistematis dari bahan-bahan yang didapat seperti hasil wawancara dari tokoh agama Katolik yang penting dan akan dipelajari, dan bisa juga dari buku yang berhubungan dengan kedudukan perempuan dalam agama Katolik di Purwokerto.

Adapun tahap-tahap yang dapat dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1) Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting untuk dijadikan penelitian atau informasi dan membuang hal yang tidak diperlukan, dengan reduksi ini yang pastinya berhubungan dengan pembahasan yaitu kedudukan perempuan dalam agama Katolik yang ada di Purwokerto. Informasi yang sudah direduksi akan lebih luas informasinya dan pastinya lebih ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca.

2) Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam agama Katolik Gereja Katedral di Purwokerto.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini peneliti membuat deskripsi temuan baru yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam agama Katolik Gereja Katedral di Purwokerto.

4) Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian dimana melalui berbagai tahap dan disajikan dalam pengolahan data dalam bentuk tulisan ilmiah yang terdiri dari berbagai bab dengan bab lain saling berkaitan. Laporan ini berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam agama Katolik Gereja Katedral di Purwokerto.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga organisasi. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan

dikenai kesimpulan hasil penelitian, didalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.

Objek penelitian merupakan sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang mejadi pusat perhatian dan sasarn penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas atau kualitas yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan juga bisa berupa proses. (Abdul Manaf, 2012)

Analisis data dilakukan ketika data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klarifikasi. Data juga dapat dikumpulkan dengan berbagai macam cara bisa dengan observasi, wawancara intisari dokumen, rekaman dan masih banyak lagi, yang biasanya diproses dulu sebelum digunakan dengan cara pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis. Tetapi penelitian kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara Bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivikasi merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Uber Silalahi, 2009)

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam skripsi ini ada empat bab, dalam pembahasannya antara bab yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan, semuanya mempunyai hubungan dan tidak dapat dipisahkan. Adapun deskripsi dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, landasan teori, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, analisis data, sistematika penulisan. Pada bab ini merupakan gambaran mengenai pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi kedudukan perempuan, pada bab ini penulis menguraikan tentang perempuan menurut pandangan biologis dan gender, pandangan perempuan dalam kehidupan sosial, perempuan dalam agama Katolik dan kedudukan perempuan secara umum dan dasar menurut Al Kitab dalam agama Katolik.

Bab ketiga, rencananya akan diberi judul Analisis Penelitian dari skripsi yang berjudul “Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama, Gereja Katedral (Studi Kasus: Gereja Katedral di Purwokerto)” pada bab ini berisi hasil adanya proses pengumpulan data berupa pandangan tokoh agama mengenai kedudukan perempuan dalam agama Katolik, di dalamnya juga berisi profil gereja dan hasil wawancara terhadap tokoh agama Katolik atau yang biasa disebut dengan Romo, seperti kesetaraan gender menurut tokoh

agama, penafsiran Al Kitab menurut tokoh agama, dan kedudukan perempuan dalam ranah domestic dan public Selanjutnya dianalisis bagaimana kedudukan perempuan perspektif tokoh agama Katolik di Purwokerto (Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep).

Bab keempat, kemudian dibab yang terkahir berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang terdapat pada bagian penutup. Dan dibagian akhir terdapat daftar Pustaka dan lampiran-lampiran. Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini maka dapat menarik perhatian pembaca dan memberi manfaat bagi pembaca.



BAB II

KEDUDUKAN PEREMPUAN

A. Kedudukan Perempuan

Secara biologis atau yang biasanya disebut dengan seks perempuan dan laki-laki berbeda. Dilihat dari alat reproduksinya perempuan (vagina) dan laki-laki (penis) berbeda karena merupakan bawaan dari lahir dan tidak bisa dirubah atau ditukarkan (Fahmi Ahmad Burhan, 2019). Peran secara biologis sudah mutlak dan antara perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing, berbeda halnya ketika seorang laki-laki melakukan operasi kelamin yang akan merubah bentuk kelaminya menjadi perempuan. Tetapi pada dasarnya orang tersebut adalah laki-laki karena pada saat dia lahir kelaminya adalah penis.

Dengan adanya perbedaan ini, banyak orang menganggap bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak setara yang mengakibatkan adanya ketimpangan dan pendominasian. Menurut Frierich Engels dengan gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam reaksi reproduksi yang ditetapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami-istri seperti hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena factor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi kontruksi masyarakat dan lingkungan (*sosial construction*).

Para feminisme menginginkan agar struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin ditiadakan (Nasarudin Umar, 2001). Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan lebih disebabkan oleh factor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional yang mengatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan factor biologis dan latar belakang sejarah.

Sedangkan kata kodrat diambil dari Bahasa Arab “qudra” artinya “ketentuan” atau “ukuran” atau “kekuasaan” (Louis, 1975). Al Qur’an merujuk pada penggunaan yang mirip: kekuasaan, ukuran dan ketentuan seperti dalam QS. 4: 133 (kekuasaan), 42, 27 (ukuran) dan QS. 74:18 (ketentuan). Hadist juga menggunakan kata tersebut tetapi lebih sering merujuk pada makna kekuasaan, seperti memaknainya dengan kekuasaan pada 7 Hadits yang menggambarkan kekuasaan Allah pada segala sesuatu. Salah satunya yaitu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhori.

الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي
تَغْلِبُ غَضَبِي. رواه المسلم

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. “Bahwa Nabi Saw bersabda: Ketika Allah SWT menyelesaikan ciptaan, dia memutuskan dalam ketetapanNya atas diri-Nya sehingga keputusan itu ada disisi-Nya: Sesungguhnya rahmatKu akan mengatasi/mengalahkan amarah-Ku “(HR Imam Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي رواه البخاري

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw telah bersabda tentang sesuatu yang telah diriwayatkan dari Tuhannya (Alla SWT):” Rahmadku mendahului kemarahanKu”. (HR. Bukhari)

Ketika kata kodrat dipadukan dengan kata perempuan, maka keduanya akan menjadi perpaduan yang sangat melekat pada tubuh perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut menjadi hal istimewa bagi perempuan, karena hal tersebut tidak didapat atau ditemui pada laki-laki. Pada kenyataannya kualitas dasar tersebut mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mendorong perempuan mengerjakan beberapa kerjaan yang dianggap dekat dengan kodratnya, misalnya mengerjakan kerjaan di dalam rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak dan masih banyak lagi, selain itu juga mengurus dan membesarkan serta menjaga kesehatan anak. Misalnya, gagasan produksi dan reproduksi pada dasarnya terinspirasi dari umumnya praktik masyarakat yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga. Pembagian dua wilayah ini membentuk anggapan ideal dari fungsi setiap gender dalam keluarga. Dalam hal ini, mereka terkelompokan berdasarkan fungsi reproduksi dalam keluarga. Fungsi reproduksi menghantarkan pada anggapan tugas-tugas yang dianggap cocok bagi perempuan, yaitu mengurus anak-anak dari mulai kesehatan sampai proses reproduksi itu sendiri dan secara lebih umum menjaga keutuhan bangsa manusia (Ratna Sapatri, 1997).

Makna kodrat baik dalam kamus atau praktik sosial sehari-hari menunjukkan dinamika tersendiri. Makna kodrat tidak bisa diartikan dengan satu makna saja, makna kodrat dihubungkan dengan kalimat atau kata yang saling berhubungan. Makna lainnya saling bercampur dengan konstruksi sosial yang dikaitkan dengan karakteristik, sifat dasar, kecenderungan, dan nasib. Feminis menganggap pengertian tersebut merupakan pengertian yang keliru, sehingga perlu dikembalikan pada makna esensial kodrati. Hal tersebut untuk memungkinkan bangunan atas wacana baru yang lebih berkeadilan gender. Misalnya, Asma Barlas menegaskan bahwa al-Qur'an tidak mengajarkan ketidakadilan gender tetapi membebaskan, menghormati dan menyikapi setiap persoalan ketidakadilan gender secara bijaksana. Permasalahan terdapat pada asumsi yang keliru tentang kodrat perempuan. Dengan itu, keterlibatan perempuan diruang public menjadi problematic. Barlas juga menawarkan solusi dengan kembali pada pengertian esensial dari kodrat, sehingga perempuan bisa memiliki ruang dan kesempatan lebih baik (Asma Barlas, 2019).

Kritikan feminis sangat radikal bertolak belakang dengan praktik sosial dan *language usage* yang ada. Nampak pada kritik tersebut meninggalkan ruang fenomena sosial yang tak terbantahkan pada praktik sosial dan *language usage* yang berbeda-beda ditempat dan waktu yang berbeda pula. Dengan demikian, feminis mengabadikan bahwa kodrat perempuan bersifat cair (*fluid*), tidak kaku, dan bergerak mengikuti *langue* dan *parole* masyarakat. Apa yang feminis gagaskan merupakan pengertian

ideal yang mesti diperjuangkan tetapi sedikit terkendala ketika memaksakan pengertian ideal tersebut ke dalam konteks tertentu tanpa dimengerti terlebih dahulu dinamika pengertian kodrat perempuan dalam konteks.

Dalam sebuah nilai budaya, gagasan berbagai tantangan peranan dan kedudukan perempuan dilihat secara tingkat-tingkat dari sisi harapan, nilai dan keadaban sosialnya. Kodrat perempuan digunakan untuk merengking peranan dan kedudukan perempuan dimana beberapa nilai tertentu yang tertanam dalam nilai-nilai tersebut mempengaruhi pikiran orang. Oleh karenanya, kodrat perempuan sebagai nilai budaya mempunyai otoritas. Otoritas ini bersifat impersonal dan mempengaruhi *“how people choose and how social system develop and change”* (Johnson, 1995) (bagaimana orang memilih dan bagaimana sistem sosial berkembang dan berubah). Karena ini mempengaruhi pikiran orang, maka kodrat perempuan juga bisa dinamakan sebagai norma, karena ia terdiri dari aturan budaya yang dihubungkan perbuatan atau bentuk manusia dengan pujian dan sanksi. Sebagaimana norma lainnya, kodrat perempuan juga mempunyai pengaruh pada aturan perilaku dan penampilan.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kodrat, diantaranya seperti agama, budaya local, budaya glonal, negara, budaya demokrasi dan lain-lain. Seperti dalam agama disebutkan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pengetahuanya dianggap kurang luas, dan sebagai penggoda seksual yang harus ditutup dan dikucilkan demi menghindari kekacauan masyarakat. Tidak dalam agama saja, dalam

budaya localpun masih banyak yang menganggap bahwa perempuan hanya bisa bekerja dirumah saja, yang mengurus dapur, mengurus anak dan mengurus suami, dan tidak penting perempuan mempunyai Pendidikan yang tinggi.

Namun demikian perempuan tidak hanya diam saja, perempuan masih berusaha untuk bisa lebih dari apa yang masyarakat awam katakan. Tidak akan sia-sia perjuangan RA Kartini yang memperjuangkan perempuan agar bisa lebih maju dan berkembang. Maka, perempuan sedikit demi sedikit masuk dalam ranah yang lebih luas seperti berkiprah dalam ranah public. Ikut serta bergabung dengan laki-laki, dengan demikian perempuan menyadari bahwa dirinya mampu untuk lebih mandiri.

Berbicara tentang perempuan dan politik merupakan pembahasan yang menarik. Sebab, peran politik perempuan dari perspektif kalangan feminisme radikal adalah terjadi transformasi total, perempuan diranah domestic ke ranah public. Kesetaraan gender dengan terlibatnya perempuan dalam ranah politik bukanlah hal yang baru lagi. Dalam sejarah perjuangan kaum wanita, partisipasi wanita dalam pembangunan, telah banyak kemajuan yang sudah dicapai. Terutama dalam bidang Pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan bidang pemerintah. Keterwakilan perempuan sangatlah dibutuhkan, dengan alasan sebagai berikut 1). Nilai sosial budaya yang lebih mengutamakan laki-laki 2). Pembagian kerja berdasarkan gender dalam masyarakat agraris tradisional 3). Citra

perempuan sebagai kaum yang lemah lembut 4). Ajaran agama yang ditafsirkan secara sempit dan parsial 5). Kurangnya *political will* pemerintah 6). Kekurangan dalam kualitas individu dan kaderisasi politik (Thalib, 2014).

Sampai saat ini, perempuan di berbagai negara masih menjadi *second class citizens* ketika berbicara kiprahnya di ranah politik. Kondisi ter subordinasi oleh kaum laki-laki masih menjadi fenomena biasa di berbagai belahan dunia. Berbagai upaya sebenarnya sudah diusahakan oleh berbagai pihak, baik diranah internasional maupun nasional di masing-masing negara. Secara internasional, konvensi PBB “*Convention on Political Rights for Women* dan *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) dikemukakan sejak tahun 1952 dan 1979. Pada intinya hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan memberikan jaminan kesetaraan akses dan kesempatan dalam kehidupan politik dan aktivitas public lainnya (Rahmatunnisa, 2016).

Meskipun untuk saat ini hak perempuan dalam ranah politik sudah lebih maju, dimana lebih dari 98% negara di dunia telah ikut menerapkan konvensi tersebut, termasuk Indonesia. Namun, masih banyak pengamat yang berpendapat bahwa beragam instrument kebijakan tersebut belum mampu untuk memperkuat partisipasi politik kaum perempuan di ranah politik. Dalam kaitan ini, yang menjadi dasar pemikiran utama pentingnya partisipasi politik kaum perempuan di ranah politik khususnya adalah

terkait dengan upaya membentuk masyarakat demokrasi yang kuat, bersamaan dengan penegakan hukum dan prosedur-prosedur demokrasi yang membutuhkan prasyarat mendasar adanya keseimbangan partisipasi dan perwakilan politik antara kaum perempuan dan laki-laki (Fuch & Hoecher, 2004).

Terdapat alasan yang penting tentang dasar argument tersebut, pada dasarnya kebutuhan laki-laki dan perempuan itu berbeda. Oleh karena itu, baik perempuan maupun laki-laki harus disetarakan agar peraturan dan kebutuhan antara keduanya mendapat kesempatan dan hak yang sama dalam sektor politik agar mewujudkan kesetaraan politik (Seda, n.d). Seperti yang dikatakan oleh Bari (2005) bahwa perdebatan tentang pentingnya partisipasi atau keterwakilan politik perempuan terkait dengan *intrinsic* maupun *instrumentalist arguments*. *Intrinsic argument* merujuk pada argumensi bahwa dari perspektif hak asasi manusia, kaum perempuan harus memiliki kesetaraan partisipasi dan perwakilan, karena kenyataannya setengah dari penduduk dunia adalah perempuan. Sedangkan *instrumentalish argument* merujuk pada fakta empiric bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda. Perbedaan inilah yang pada akhirnya akan membawa perbedaan cara pandang tentang politik. Diasumsikan bahwa perempuan akan membawa focus yang berbeda dengan nilai-nilai feminis ke dalam aktivitas politik.

Selain itu, Dehlerup (2005) juga menjelaskan beberapa alasan tentang mengapa perempuan itu sangat penting untuk masuk dalam ranah

politik. *Pertama*, “*the justice argument*” karena setengah masyarakat Indonesia adalah perempuan, oleh karena itu perempuan juga berhak menduduki kursi dalam politik. *Kedua*, “*the experience*” perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dengan laki-laki, pengalaman tersebut yang dikonstruksikan secara biologis maupun sosial. *Ketiga*, “*the interest group argument*” antara laki-laki dan perempuan memiliki kepentingan yang sebagian bertentangan dengan perempuan, dan laki-laki pun tidak dapat mewakili perempuan. Karena itu perempuan harus ikut serta langsung. *Keempat*, menjadi politisi perempuan menjadikan motifasi dan contoh untuk perempuan-perempuan lainnya, agar bisa ikut dan aktif dalam ranah politik. Dari semua argumentasi tersebut yang dibangun oleh para ahli, satu hal yang disepakati Bersama yaitu bahwa perempuan harus dilibatkan dalam politik.

Pada abad 15, partisipasi politik perempuan sebenarnya sudah banyak menghiasi narasi penting dalam kepemimpinan politik di Indonesia. Seperti Ratu Shima, Tribhuana Tungga Dewi, dan Suhita di masa Hindu-Budha. Ratu Kalinyamat di masa Islam, Cut Nya Dien, Christana Martha Tiahahu, maupun Nyi Ajeng Serang di masa pergolakan kolonialisme. Dewi Sartika dan Kartini di masa akhir kolonialisme, Sultan Sri Ratu Alam Safiatuddin Johan Berdaulat memerintah Aceh, hingga Megawati Soekarno Putri di masa kemerdekaan. Ututan Panjang kepemimpinan politik perempuan baik ranah formal maupun non formal sebenarnya menandakan bahwa perempuan Indonesia pada dasarnya

memiliki kepekaan dan kesadaran partisipasi politik yang tinggi dalam memperjuangkan aspirasi kaumnya (Poerwandari, 2005). Dan pada dasarnya perempuan juga mampu baik secara keilmuan dan pengalaman, perempuan mempunyai kemampuan dalam memimpin sebuah kelompok, organisasi maupun negara. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan bisa di padukan dan mampu bersaing dalam ranah politik.

Pada Orde Baru tahun 1998 telah membuat banyak perubahan terhadap strategi dan aksi Gerakan representasi maupun partisipasi politik perempuan di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai macam organisasi ekstra parlementarian perempuan seperti halnya Perempuan Mahardhika, Koalisi Perempuan Indonesia, Institut Perempuan, Gerakan Sosialis Perempuan, dan lain sebagainya. Sementara itu, Gerakan feminisme mulai mendapatkan kedudukan dalam panggung politik formal dalam momentum liberalisasi politik dan demokrasi dengan diloloskannya angka 30% kuota politisi perempuan dalam UU No. 12 Tahun 2003 (Wasisto, 2014). Tetapi, secara realitanya semenjak kuota 30 % ditetapkan, Sembilan fraksi tidak satupun menaati aturan tersebut. Perwakilan perempuan terendah di DPR RI adalah Partai Keadilan Sejahtera yang jumlahnya 5,3 persen, sementara Partai Demokrat memiliki keterwakilan tertinggi sebesar 24,3 persen. Adapun ketidakpatuhan para partai politik atas aturan 30% menjadikan kuota tersebut bukanlah sungguh-sungguh menciptakan ruang politik bagi perempuan di

DPR, karena pada akhirnya kuota ini hanya dipakai untuk mentarget jumlah tertinggi.

Terlepas dari berbagai tantangan, kendala, kekurangan, kelebihan, pro dan kontra tentang perempuan dalam politik, kenyataan yang harus kita hadapi yaitu kita harus mau dan mampu mendekonstruksi *image* sehingga munculah konstruksi *image* baru, dengan sosok perempuan dalam politik. Hal ini dapat terwujud ketika mendapatkan dukungan institusi dan dukungan pemilih. Dengan adanya sistem kuota sudah sedikit menolong partisipasi perempuan masuk dalam ranah politik, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati, sehingga efeknya kurangnya keterwakilan perempuan dalam politik, aspirasi perempuan dan tidak dapat menyorakan kepentingan perempuan. Perempuan juga harus bisa dan yakin bahwa dirinya bersedia memajukan dirinya sebagai kandidat karena tanpa partisipasi penuh dari perempuan cita-cita untuk kemajuan tidak akan tercapai. Masalahnya tidak hanya mau atau tidak mau, tetapi harus mempunyai modal yang cukup besar untuk kampanye, kalau tidak mempunyai modal yang banyak, tampaknya sulit untuk mewujudkan impian.

B. Perempuan Dalam Agama Katolik

1. Sejarah Perempuan Dalam Agama Katolik

Perempuan pada era perjanjian baru dan era perluasan kekristenan di abad mula-mula tercatat dalam pelayanan menemani para rasul, khususnya Rasul Paulus. Mereka adalah Lydia, Damaris, Priskila, Febe,

Claudia dan masih banyak lagi. Salah seorang yang terkenal dan tercatat dalam sejarah khususnya oleh bapak-bapak gereja seperti Ambrosius, Agustinus, Tertulianus, Crysostom dan Gregorius adalah Thekla. Thekla merupakan perempuan bangsawan dan kaya pada abad pertama dan menjadi perempuan pertama yang dibaptiskan oleh Paulus dalam pelayanan misi pertama di Ikonium, serta terlibat dalam pekabaran Injil. Mereka juga menjadi martir pertama dalam sejarah Kristen (Roberts & J. Donaldson, 1988).

Dalam perluasan kekristenan pada abad mula-mula, peran perempuan sangatlah luar biasa. Perempuan dikenal sebagai nabi dan guru dalam peran mereka memberitakan Injil dan berkhotbah. Pelayanan para perempuan adalah sangat bagus dalam tahun-tahun awal peluasan gereja. Pada saat penganiayaan gereja, gereja sangat mengalami penurunan yang luar biasa, dibawah pemerintahan Kaisar Markus Aurelius, Blandina dari Lyons memberikan pengaruh yang luar biasa untuk para martir. Tidak hanya itu, ada 2 pahlawan yang melukis era abad ke 4 dan menjadi kisah legendaris tentang martir Kristen sepanjang era adalah kisah dari Perpetua dan Felicitas. Pada zaman Agustinus, gereja memberikan penghormatan yang sama kepada kisah ini dengan Kitab Suci (Patricia Ranft, 1998).

Kondisi perempuan pada abad pertengahan mengalami penurunan, kondisinya sangat menyedihkan, Sebagian banyak dari mereka mengalami buta huruf. Tidak hanya itu perempuan pada masa itu juga dianggap sebagai tukang sihir. Peneliti pada abad tersebut berpendapat sama dengan

bapak-bapak gereja tentang perempuan. Thomas Aquinas berpendapat “perempuan diciptakan dalam subordinasi dengan laki-laki dan inferior dari laki-laki”. Perempuan diciptakan dengan mendapatkan kemampuan berfikir yang rendah, tidak mempunyai wawasan yang luas, akibatnya perempuan tidak dapat membuat keputusan-keputusan moral dengan baik. Bahkan sampai dianggap “cacat”. Tetapi, disisi lain perempuan mempunyai sisi positif, dengan melihat Maria, ibu Yesus (Machaffie). Pada abad ini memang yang sangat kontradiksi tentang penempatan perempuan dalam aktivitas di masyarakat, disisi lain masih banyak penganiayaan dan pelecehan terhadap perempuan yang mana perempuan dianggap sebagai penyihir dan alat dari setan, walaupun sedikit terbantu adanya pemujaan Maria yang sangat mendominasi tetapi kasus tersebut masih ada. Pada abad ini perempuan juga lebih banyak membiara dan sedikit berhubungan dengan dunia luar. Factor tersebut terjadi karena keberadaan perempuan masih belum bisa dikau secara baik, dan dengan menbiarapun itu jauh lebih baik dan masih dapat dihargai dari pada cara hidup yang lain.

Posisi perempuan sebagai seorang perempuan adalah menjadi istri, ibu, dan janda terbukti karena mereka berkelamin perempuan. Perempuan sejak dalam sebuah keluarga sudah mengalami kesedihanyang disebabkan oleh bapaknya karena ia harus melayani kebutuhan ayahnya. Praktik penindasan terhadap perempuan, seperti: kekerasan seksual, incest, pandangan negative terhadap menstruasi dan status negative terhadap

janda. Selain itu, perempuan juga tidak memiliki hak atas tubuhnya, karena semuanya adalah milik keluarga, sikap keluarga terhadap perempuan sama halnya barang keluarga. Cerita di dalam Kejadian 34 merupakan contoh dimana pemerkosaan terhadap Dina cukuplah dibayar dengan hewan. Perempuan secara keseluruhan berada dalam control sistem nilai yang patriarkal. Laki-laki bisa berfikir sedangkan perempuan hanyalah diam dirumah, tidak mempunyai tujuan hidup yang tugasnya hanya melahirkan anak, mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Inces dalam pengertian Athalya Brenner adalah perkawinan atau hubungan seksual antarmereka yang masih berhubungan darah (Breener, 2001), karena bagi masyarakat Yahudi perkawinan pada prinsipnya bersifat endogami. Dimana anak perempuan menikah dengan ayahnya, anak laki-laki menikahi saudari perempuannya, anak laki-laki menikahi ibu tirinya terdapat pada Kejadian (12:10-13:2). Adapun cerita lain tentang Ruben bersetubuh dengan Bilha, istri gundik Yakub bapaknya. Kejadian 32:22 (Al Kitab).

Perempuan dalam yudaisme selalu dilihat secara sebelah mata dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Ilan (2003) persoalan itu muncul karena teks kitab Taurat memproduksi sebuah pembenaran sosiologis atas hegemoni laki-laki pada perempuan. Sehingga, seakan-akan laki-laki adalah manusia sempurna yang berhak mengatur bahkan menguasai perempuan. Masalah utama menurut Judith Plaskow ada karena perempuan *absent*

dalam penafsiran teks kitab Taurat. Kitab Taurat adalah tek laki-laki karena penulisnya adalah laki-laki dan perempuan selalu *absent* dalam pergaulan sosial dan sekolah formal.

Pada zaman Yesus perempuan sangat diperlakukan tidak adil, perempuan selalu melakukan hal yang diperintah oleh laki-laki (suami). Suami atau bapak yang mengontrol dan mengkordinir semua dinamika hidup perempuan, perempuan juga berada dalam keterbatasan hubungan di kehidupan religious. Di Kenisah misalnya, para perempuan berdiri di halaman yang tempatnya jauh dari laki-laki atau dapat dapat berdiri di halaman yang dikhususkan untuk orang kafir (Mali, 2019). Mereka tidak diperbolehkan belajar agama, kehadirannya dalam acara perayaan keagamaan juga tidak diperhitungkan. Prinsipnya, kalau sudah ada sepuluh laki-laki maka perayaan sudah memenuhi *quorum* walaupun ketika disana ada serratus bahkan seribu perempuan namun, kehadirannya tidak dihitung untuk masuk forum. Perempuan dibebaskan dan diberi dispensasi dari doa harian.

Situasi seperti itulah waktu Yesus dan para murid-murid-Nya hidup. Injil tentu saja ditulis dalam konteks seperti di atas, patriarkal. Namun, para peninjil menyeleksi materi seblum dituliskan dalam Injil. Reverensi itu berangkat dari pemahaman antropologis zaman itu dan mereka berusaha memasukan nilai-nilai baru yang ditawarkan Yesus. Yesus yang Nampak tidak pernah berbuat kasar atau diskriminatif terhadap perempuan (Valerio, 1990). Dia melindungi hak-hak perempuan,

seperti bertemu, berbicara, mendengarkan, mengajar dan menegur para perempuan (Plaskow, 2014). Yesus tidak pernah menganggap perempuan berada di bawah kontrol laki-laki, Yesus memang tidak pernah mendirikan Gerakan perempuan namun juga tidak pernah paternalistic. Ia selalu mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kualitas dan kedudukan yang sama.

Kalau pengalaman dan peristiwa-peristiwa hidup dijadikan sebagai teologi untuk memberi formulasi iman. Maka, menurut Judith Plaskow (2014), yudaisme tidak mempunyai teologi karena yudaisme mengutamakan tingkah laku yang terdapat pada hukum-hukumnya sebagai perwujudan dari “Hukum Sinai”. Yesus bertentangan dengan yang dilakukan oleh yudaisme karena membawa Hukum Sinai itu keranah iman. Artinya, Yesus menempatkan Hukum Sinai dalam hidup manusia agar membentuk nurani manusia yang menjadi dasar iman dan moral dalam bertindak. Jadi, tidak hanya terpaku dalam hukum saja tetapi pengalaman hidup Yesus pun bisa masuk dalam Injil sebagai bentuk keimanan terhadap Allah.

2. Perempuan Menurut Pandangan Al Kitab

Asal usul diciptakannya perempuan dalam al-Kitab terdapat pada Kejadian 5:1-2 dan Kejadian 2:21-24.

Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah dibuat-Nyalah ia menurut rupa Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberkati nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. (Kej. 5:1-2)

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk padanya, lalu menutup tempat ia dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. “Sebab ia seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kej. 2:21-24)

Penciptaan perempuan di dalam al-Kitab secara terang-terangan mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). (Al Kitab Deuterokanonika)

Dalam pembahasan kali ini mengenai bagaimana pandangan Paulus terhadap perempuan, dan apakah Paulus anti perempuan atau seperti apa yang ditunjukkan para laki-laki pada zaman itu. Terdapat dalam beberapa tulisannya seperti (Gal. 3:28, 1 Kor. 7:3 dan Ef. 5:25-33) Paulus secara eksplisit membela kaum perempuan. Banyak kaum perempuan yang memiliki kedudukan sama dengan laki-laki, dan banyak perempuan juga yang memiliki kepemimpinan yang menonjol (Febe, Lydia, Euodia, Sintikhe, Priskila, Akwila, Yunias) ditunjuk sebagai diaken (Rm. 16:1), teman sekerja (Rm. 16:3), kawan sekerja dalam injil (Fil. 4:2-9), Rasul (atau pembawa pesan Rm. 16:7). Allah memberi kuasa baik kepada laki-laki dan perempuan untuk membuat karya tentang penebusan Allah di dalam Kristus yang terdapat pada (Kis. 2:14-18)

Partisipasi perempuan dalam penyebaran Injil secara lebih baik dan doa dalam jemaat merupakan bagian yang normal dari kehidupan jemaat pada jaman itu (1Kor. 11). Namun, terdapat tulisan-tulisan yang lain

seperti dalam 1 Timotius 2:11-15 dan 1 Korintus 14:33-36, Paulus menyatakan bahwa pandangan yang kontradiktif atau bertentangan, hal di mana ia dengan tegas membedakan anatara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perlu diperdalam lagi tentang ayat tersebut. Untuk mengetahui bagaimana sikap Paulus terhadap kaum perempuan. Akan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama ayat 8-10 yang mengintruksikan laki-laki dan perempuan meliputi doa dan beribadah. Dan yang kedua ayat 11-12, yang menerangkan apakah perempuan boleh untuk berkhotbah atau mengajar dalam ibadah umum atau tidak.

1 Timotius 2:8-10 Paulus berbicara mengenai doa yang ditunjukkan kepada jemaat yaitu laki-laki dan perempuan selain itu membahas tentang kehidupan dalam rumah tangga atau keluarga. Ayat 8 “oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa berselisih”. Pada ayat ini, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa, orang laki-laki harus berdoa di dalam pertemuan jemaat setempat dan dalam posisi itu semuanya berdoa. Pada ayat 9 dan 10 menurut Paulus bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama atau sederajat. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda, yaitu laki-laki melalui aktivitas (doa yang menengadahkan tangannya) sedangkan perempuan melalui penampilannya. Pada saat itu kesederhanaan merupakan perilaku yang dianggap baik, maka dari itu perempuan tidak boleh mengenakan perhiasan yang berlebihan dan

pakaian-pakaian yang mahal. Selain itu, berusaha terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Dalam 1 Timotius 2:11-12 Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Ia melanjutkan lagi melarang perempuan untuk mengajar dan tidak mengizinkan perempuan untuk memerintah laki-laki. Menurut Ward Powers, larangan-larangan ini berlaku untuk suami istri, Ward Powers mengomentari hubungan suami istri dalam berkeluarga. Seorang istri tidak boleh memerintah dan mengajar suami, harus tunduk dan patuh terhadap suaminya. Bruch memiliki pandangan yang berbeda tentang ayat ini, menurutnya pada zaman itu jemaat sedang dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran sesat, salah satu yang terpengaruhi adalah kaum perempuan (Brauch, 2012). Brauch melanjutkan perkataannya, ketaatan dalam bagian ini kemungkinan besar adalah ketaatan kepada tua-tua dalam jemaat yang merupakan penjaga kebenaran dan ibadah yang teratur. Perempuan dilarang mengajar karena ada keterlibatan beberapa perempuan dalam pengajaran palsu.

Dalam ayat 11-12 orang tidak mengizinkan seorang perempuan berkhotbah, yang mana Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri serta melarang perempuan untuk mengajar. Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa konteks ini mengenai sikap orang laki-laki dan perempuan dalam ibadah jemaat. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran sendiri-sendiri ketika mereka dalam Gereja. Mungkin, ada beberapa hal yang memang tidak boleh dilakukan oleh perempuan atau sebaliknya.

Itu bukan suatu masalah bagi mereka karena yang dipelukan adalah mereka sama-sama makhluk Tuhan Allah yang diciptakan untuk taat dan selalu berbuat baik.



BAB III

ANALISIS PENELITIAN

A. Profil Gereja

Gereja memiliki berbagai macam pengertian, yaitu arti secara umum dalam kata (bahasa) aslinya dan arti kata secara khusus dalam pengertian gereja. Secara etimologi kata gereja berasal dari Bahasa Portugis *Igreja*, berkaitan dengan kata *Iglesia* (Spanyol) dan dari Bahasa Yunani Kyriake yang berarti dimiliki Tuhan. Kata ini menekankan kenyataan bahwa gereja adalah milik Tuhan. Kata *Kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan para orang yang menjadi milik Tuhan, belum masuk dalam Perjanjian Baru. Istilah ini baru dipakai pada zaman sesudah para Rasul, yaitu sebutan sebagai suatu Lembaga dengan segala peraturannya (Adolf, 1992).

Kata Gereja tidak mengandung Batasan atau definisi. *Ekklesia* merupakan kata yang sering dipakai pada zaman jemaat perdana. Dari cara penyebutannya, kelihatan bahwa jemaat perdana memahami diri dan merumuskan karya keselamatan Tuhan di antara mereka. Kadang-kadang mereka menyebutnya “Gereja Allah” atau “Jemaat Allah”. Mereka menjadi jemaat atau gereja karena imam mereka akan Yesus Kristus, terkhusus pada wafat-Nya dan kebangkitan-Nya. Gereja merupakan jemaat Allah yang dikuduskan dalam Kristus Yesus. Sehingga, ada dua ungkapan penggunaan nama yang digunakan oleh umat untuk Gereja dalam Perjanjian Baru yaitu

“Umat Allah” dan “Tubuh Kristus”. Keduanya berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain (Yusak, 2002).

Gereja juga biasanya diartikan dengan kata “Rumah”. Di mana rumah itu sebagai tempat Kembali setelah kita berkelana. Dan gereja merupakan tempat ibadah umat Kristen-Katolik, selain untuk beribadah gereja juga digunakan untuk tempat perkumpulan dalam forum besar atau kecil. Di daerah purwokerto terdapat dua gereja Katolik, gereja tersebut dinamakan gereja Paroki, karena merupakan gereja yang besar. Nama gereja tersebut adalah Gereja Katedral dan Gereja SantoYosep. Berikut merupakan profil singkat dari gereja tersebut.

a. Gereja Katedral Purwokerto

Gereja Katedral Purwokerto yang kita kenal sekarang mulai dibangun dengan peletakan batu pertama pada tanggal 26 Mei 1985. Sebulan sebelumnya, April 1985 dilakukan pembongkaran terhadap Gereja Katedral yang lama, yang didirikan pada 1930. Alasannya akan diadakan perluasan karena gereja yang lama sudah tidak bisa menampung jumlah umat Katolik Purwokerto yang terus bertambah. Ide perluasan gereja sudah dimulai di masa pengembalaan Mgr W. Shoemaker MSC. Namun, rencana itu tertunda, Langkah maju dan pasti dieksekusi pada Mei 1982, saat Mgr Paschalis Hardjasoemarta MSC, menduduki tahta Keuskupan Purwokerto, keputusan tersebut diambil tepat pada perayaan 50 tahun keuskupan Purwokerto, dihitung mulai dari pendirian Prefektur Apostolik Purwokerto.

Pembangunan gereja ini memakan waktu tiga tahun, antara 1985 sampai 1988, lebih tepatnya pada 30 Mei 1988 Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat masa itu, Soepardjo Rustam meresmikan Gedung gereja yang baru. Sementara konskresi gereja yang baru tersebut dilakukan langsung oleh Uskup Keuskupan Purwokerto, Mgr. Paschalis Soedita Hardjosoemarta MSC (1973-1999) pada 31 Mei 1988. Gedung gereja dengan daya tampung 600-700 umat untuk sekali Misa ini merupakan Gereja Katedral pertama yang dibangun pasca Kemerdekaan RI, dengan mengusung gaya arsitektur joglo. Paroki katedral kristus raja Purwokerto. Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto. Identitas. Alamat: Jl. Gereja No. 3, Purwokerto 53115. Telp: (0281) 637052. Saat ini dipimpin oleh Romo Sulpicius Parjono, Pr dan Romo Ia Indra Pamungkas, Pr. Dengan jumlah umat tercatat sebanyak 6.108 orang dan 1.631 kartu keluarga.

Wilayah Paroki Katedral Kristus Raja, Purwokerto Barat

- Stasi Yusup – Tambaksogra
- Stasi St. Maria Marganingsih – Kebasen
- Stasi St. Markus – Kaliwedi
- Stasi St. Albertus – Patikraja
- Stasi St. Stafanus – Gentawangi
- Stasi St. Bernadeth – Ajibarang
- Stasi St. Fransiskus Xaverius – Bumiayu

b. Profil Gereja Santo Yosep Purwokerto

Pada tanggal 14 April 1964 pada hari Raya Paskah, Mgr. W. Schoemaker, MSC mengeluarkan kebijakan bahwa umat Katolik wilayah Purwokerto Timur akan dijadikan Paroki yang persiapan, perencanaan dan pembangunan gereja serta pewartaan Injil. Sejak kebijakan Uskup Purwokerto itu dikeluarkan dan diumumkan kepada umat Katolik Purwokerto Timur, Rm Th J Padmowidjojo mulai mengambil langkah nyata memikirkan pembelian tanah dan segera membangun gereja. Pada natal tahun 1968 pembangunan gereja dinyatakan selesai dan umat menggunakannya untuk perayaan misa malam natal. Pada tanggal 26 Januari 1969 Mgr. W. Schoemaker, MSC mentahbiskan gereja Purwokerto Timur dengan member nama pelindung St. Yosep. Sejak saat itu resmi umat Katolik Purwokerto Timur disebut Paroki St. Yosep dengan alamat jalan kenangan No. 24 Purwokerto-timur.

Paroki Santo Yosep Purwokerto adalah persatuan umat beriman dalam batas teritorial tertentu yang memiliki Gedung gereja yang ditetapkan oleh Uskup dan di percayakan kepada pastor paroki dalam melaksanakan Tritugas Kristus yakni menguduskan,ewartakan dan menggembalakan. Paroki Santo Yosep adalah bagian dari Dekanat Tengah Keuskupan Purwokerto, alamatnya di Jl. Kaliputih 2, Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, 53111. Saat ini dipimpin oleh Romo Manto dan Romo Elton Jumlah umat tercatat 3.589 jiwa atau 1.100 kartu keluarga.

Batas-batas territorial Paroki Santo Yosep Purwokerto.

- Timur : berbatasan dengan Paroki St Agustinus Purbalingga.
- Barat : berbatasan dengan Paroki Katedral Kristus Raja.
- Selatan: berbatasan dengan Paroki St Immaculata Banyumas.
- Utara : berdasarkan dengan St Lukas Pemalang dan St Maria Imakulata Slawi.

B. Keanggotaan dalam Gereja

Gereja merupakan persekutuan Umat Allah untuk membangun semuah Istana Allah di bumi. Dalam persekutuan umat ini, semua anggota gereja mempunyai martabat yang sama, hanya saja dalam segi fungsi yang dapat berbeda.

a. Romo atau Pastor

Kata Romo dan Pastor mempunyai arti yang sama yaitu pemimpin Gereja. Bedanya Romo itu dalam Bahasa Jawa dan Pastor berasal dari bahasa Latin.

Pimpinan pertama setelah wafatnya Yesus yaitu Romo atau Pastor, romo pertama setelah Yesus bernama Petrus.

Seperti yang dikatakan oleh Romo Ia Indra

Setelah Yesus wafat, naik ke surga dan kitab suci selesai dimulai Gereja pertama yang dipimpin oleh Petrus. Petrus juga merupakan salah satu Rasul yang dipilih oleh Yesus.”

”Romo, pastor atau yang biasa disebut dengan imam gereja ini tidak asing lagi bagi kita. Pastor adalah sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Katolik. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik Roma. Romo di Katolik yang dipilih dan ditugaskan khusus untuk satu Gereja, romo juga tidak boleh menikah karena sebagai kesucian diri. (Wawancara bersama Romo Ia Indra, 12 Juli 2022)

Romo tidak bisa memilih di lingkungan mana dia akan tinggal dan berapa lamanya, karena waktunya tidak menentu terkadang 2 tahun, 5 tahun atau bahkan lebih. Semua berdasarkan keputusan keuskupan dan ordo, termasuk pimpinan Katolik yang mengepalainya. Otomatis sisa hidupnya akan dihabiskan untuk tinggal di Gereja melayani Allah saja.

Adapun syarat menjadi Romo, antara lain:

1. Laki-laki
2. Belum menikah
3. Sudah dibaptis
4. Sudah menerima sakramen krisma
5. Mau menghidupi 3 keutamaan injil
 - Selibat: yaitu tidak menikah
 - Taat terhadap pimpinan tertinggi: kalau di Purwokerto ada yang namanya Uskup, Uskup Purwokerto membawahi Jawa Tengah mulai dari Batang, Cilacap, Purworejo, Wonosobo.
 - Kemiskinan: arti kemiskinan bukan berarti tidak mempunyai apapun. Yang dimaksud dengan kemiskinan mampu mengutamakan kepentingan umat bukan untuk kepentingan pribadi.
6. Mengikuti Pendidikan Romo minimal 7-8 Tahun.

Menjadi Romo tidak selalu harus paling depan, tetapi juga bisa paling belakang untuk mendorong para umatnya. Menjadi romo juga bisa dicabut atau dilepas jabatannya karena tidak patuh terhadap pimpinan.

Selain itu membantah atau melanggar dari salah satu 3 keutamaan Injil. Jadi, menjadi Romo sudah menyerahkan hidupnya untuk agama, sepanjang hidupnya mengabdikan dirinya pada Gereja dan akan dihidupi sampai akhir hayatnya. (Wawancara bersama Romo Manto, 10 Juli 2022)

b. Biarawan atau Biarawati

Biarawan atau biarawati atau yang biasa juga dikenal dengan sebutan bruder dan suster adalah seseorang yang sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan menfokuskan hidupnya untuk kehidupan agama di suatu biara atau tempat ibadah. Biarawati dalam agama Katolik merupakan perempuan yang masuk dalam tarekat atau ordo religious. Sedangkan biarawan dalam Katolik merupakan seorang laki-laki yang menjadi anggota suatu ordo atau tarekat religious. Di Indonesia biarawati biasanya dipanggil dengan kata suster, dan biarawan disebut sebagai bruder. Para suster dan bruder biasanya bekerja dengan sesuai bidangnya. Ada yang bekerja dibidang Pendidikan, Kesehatan, dan pelayanan sosial di lingkungan gereja atau masyarakat umum.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang biarawan/wati dituntut hanya untuk focus kepada kemuliaan Allah. Sehingga kehidupannya sendiri diabaikan, maka sebab itu tidak mudah menjadi biarawan/wati. Selain itu ada beberapa tugas biarawan/wati dalam gereja Kattolik yang sering dilakukan yaitu memberitakan firman, berdoa dan berpuasa, melayani sesame, melayani liturgi gereja, kunjungan gereja,

menolong komunitas miskin, dan pelayanan Pendidikan (review by: redaksi Tuhan Yesus org).

Seperti halnya pastor, biarawan/wati juga tidak menikah karena telah mengucapkan atau mendeklarasikan 3 kaul yakni kaul kemiskinan, kaul kemurnian dan kaul ketaatan dalam suatu komunitas religious. Kaul yaitu janji sukarela kepada Allah, untuk melaksanakan suatu tindakan yang lebih sempurna. Kaul merupakan dasar hidup membiara yang disahkan oleh gereja.

Kaul yang *pertama* yaitu Kemiskinan. Kaul kemiskinan merupakan kaul pelepasan sukarela hal atas semua milik atau penggunaan milik tersebut dengan maksud untuk menyenangkan Allah. Semua harta yang dimiliki dan barang-barang menjadi milik kongregasi atau tarekat. Manusia sudah tidak memiliki hak kepada yang diberikanya baik barang, uang atau hadiah. Keutamaan kemiskinan adalah keutamaan injil yang mendorong hati untuk melepaskan diri dari barang-barang fana karena kaulnya biarawan dan biarawati terikat oleh kewajiban itu. Tetapi yang dimaksud dengan kemiskinan bukan berarti orang tersebut tidak mempunyai apapun, tetapi memberikan hartanya untuk kepentingan Bersama. Walaupun diberikan fasilitas itu bukan untuk pribadi, melainkan untuk kepentingan umat.

Yang *kedua* yaitu kaul kemurnian. Kaul kemurnian mewajibkan manusia melepas perkawinan dan menghindari segala

sesuatu yang dilarang oleh perintah. Setiap kesalahan melawan keutamaan kemurnian juga merupakan pelanggaran terhadap kaul kemurnian. Karena disini tidak ada perbedaan antara kaul kemurnian dan keutamaan kemurnian. Dengan mengucapkan kaul ini berarti orang tersebut sudah menyerahkan dirinya secara total dan menyeluruh kepada Kristus.

Kaul yang terakhir yaitu kaul ketaatan. Kaul yang terakhir merupakan kaul yang paling tertinggi. Di mana kaul ketaatan ini suatu kurban dan lebih penting karena ia membangun dan menjiwai tubuh religious. Dengan kaul ini yang sudah berjanji kepada Allah untuk taat kepada pemimpin yang sah dalam segala sesuatu yang mereka perintah demi peraturan. Kaul ketaatan ini juga membuat pastor atau biarawan dan biarawati bergantung kepada pemimpin. Keutamaan ketaatan lebih luas dari kaul ketaatan, karena mencakup bagaimana ketentuan dan peraturan dan bahkan nasihat-nasihat para pemimpin. Memenuhi dan melaksanakan perintah dengan tulus ikhlas. (Wawancara bersama Romo Parjono, 10 Juli 2022)

c. Golongan Hirarki

Hirarki merupakan orang-orang yang ditahbiskan untuk tugas kegemalaan. Mereka menjadi pemimpin dan pemersatu umat, sebagai tanda efektif dan nyata dari otoritas Kristus sebagai kepala umat, Hirarki adalah tanda nyata bahwa umat tidak dapat membentuk dan

membina diri atas kuasanya sendiri, tetapi dari Kristus. Otoriter Kristus atas Gereja-Nya ditandai oleh hirarki.

Seperti yang dikatakan oleh Romo Parjono.

“Golongan hirarki atau kaum hirarki sama dengan biarawan, biarawati. Maksudnya ikut menghidupi tiga kaul, bedanya dalam pentahbisan dan pelayanannya juga beda, kalau golongan hirarki dalam bidang penyucian, pengudusan, perawatan, mengajar, berkhotbah” (Wawancara bersama Romo Parjono, 10 Juli 2022)

Tugas sebagai Hirarki adalah:

1. Hirarki menjalankan tugas kepemimpinannya dalam komunikasi iman. Hirarki mempersatukan umat dalam iman, tidak hanya dalam bentuk nasehat dan keteladanan. Tetapi, juga dengan kewibawaan dan kekuasaan kudus.
2. Hirarki menjalankan tugas-tugas Gerejani, seperti merayakan sakramen,ewartakan sabda dan sebagainya.

d. Golongan Awam

Golongan ini yang tidak termasuk dalam golongan Romo, biarawan biarawati dan golongan hirarki. Seperti yang dikatakan oleh Romo Parjono.

“Golongan awam ya mereka umat biasa, tidak ada struktur hirarkisnya. Gereja itu adalah persekutuan umat Allah,

persekutuan umat Allah itu sendiri adalah kaum Hirarki, Biarawan, biarawati” (Romo Parjono, 10 Juli 2022)

C. Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik

Kedudukan merupakan suatu posisi atau jabatan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan eksistensinya, sehingga tingkah lakunya selalu dikaitkan dengan kedudukan yang dimilikinya. Seseorang yang berstatus berarti orang yang berkedudukan. Baik dalam keluarga lingkungan masyarakat, ataupun agama. Status itu sendiri erat sekali hubungannya dengan hak dan kewajiban tersebut yang merupakan konsekuensi dari status itu sendiri. (Amin Nurdin. 2006)

Kedudukan atau status juga bisa diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial yang berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial yang lebih besar lagi. Seperti yang ada dalam bukunya M. Aminudin Nurdin yang berjudul mengerti sosiologi, status berarti posisi sosial seseorang yang kedudukan tertentu yang mendapatkan pengakuan sosial.

Selain berbicara tentang kedudukan tidak jauh berbicara tentang gender, atau kesetaraan gender. Kesetaraan gender termuat dalam Lampiran Inpres No. 9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja.

Feminism liberal menerangkan bahwa kesetaraan gender menurutnya untuk membuat aturan permainan yang adil dan memastikan tidak ada salah satu dari

semua merasa dirugikan. Harapan dari kaum feminisme yaitu membebaskan perempuan dari penindasan peranan gender, yaitu peranan yang diberikan kepada perempuan arena berdasarkan jenis kelaminnya. Sedangkan agenda dari feminisme liberal yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan dibidang politik, Pendidikan, kerja, dan sosial (Gadis Arivia, 2003).

Kesederajatan perempuan dalam kehidupan dan masyarakat seperti dikehendaki Allah. Seperti yang telah dikatakan Yesus yang memunculkan semangat akan kesamaan manusia dihadapan Tuhan. Seperti terdapat pada Matius 5:45

Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu di Sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Matius 5:45)

Dengan demikian tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semua orang akan mendapatkan penerangan matahari dan penurunan hujan.

Kesetaraan gender menurut Romo Parjo yaitu merupakan setara tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kedudukan baik di ranah public maupun Gereja yaitu dalam ranah keagamaan. Menurut beliau juga peran dan tanggung jawab mereka dari kodratnya antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, keduanya mempunyai tempatnya masing-masing. Perbedaan tidak selalu salah satu lebih tinggi dan ada yang lebih rendah, keduanya mempunyai peran khusus dari Tuhan untuk umat manusia.

Romo Manto berpendapat tentang gender, yaitu dalam kisah penciptaan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari sisi tersebut dalam hal martabat baik laki-laki maupun perempuan itu sama. Beliau memaknai gender dengan

pribadi manusia atau martabat manusia yang diciptakan Tuhan bukan dalam hal peran, karena peran tidak dapat disetarakan. Dalam hal agama juga dijelaskan beliau berkata

Saya sebagai manusia dan makhluk Tuhan, bukan soal saya laki-laki atau perempuan. Semuanya sama di hadapan Tuhan. Yaitu sebagai manusia atau makhluk Tuhan yang bertugas untuk menyembah-Nya, bukan soal peranya.

Sedangkan menurut Romo Ia Indra kesetaraan gender yaitu sebuah istilah secara gen atau jenis kelamin yang membentuk sebuah keadilan antara laki-laki dan perempuan baik tugas pokok dan hak-hak yang dimiliki. Ketika lebih besar lagi dalam ranah public atau pada ranah politik, ketika perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menduduki di kedudukan public. Menurut Romo untuk masa sekarang sudah cukup setara baik dalam peran-peran sentral atau dalam gereja. Dalam hal tertentu agama mempunyai sejarah dimana pada zaman dahulu pengaruh budaya patriarki sangatlah kuat, tokoh utamanya adalah laki-laki.

Romo Parjo mengatakan bahwa *“kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dikenal dengan istilah hirarki dalam Gereja yang sudah berabad-abad lamanya, dan itu turun dari sejarah agama kristiani”*.

Dalam sejarah dahulu pengaruh patriarki masih sangatlah kuat, karena dipengaruhi oleh budaya pada saat itu. Sejarah dahulu perempuan tidak boleh masuk dalam tempat kudus atau Kawasan imam yang biasanya untuk memimpin ibadah. Tetapi, sekarang perempuan sudah diperbolehkan untuk masuk Kawasan tersebut, karena sudah menyadari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama. Kesetaraan Gender dalam masa sekarang sudah setara (Romo Ia Indra) yaitu

dalam peran-peran sentral di dalam Gereja, hanya saja dalam kepemimpinan tertentu masih sama seperti sejarah. Budaya patriarki yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tetapi untuk kepemimpinan organisasi atau dikon boleh dilakukan oleh perempuan.

Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah terdapat pada 1 Kor 11: 11-12

Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab, sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah. (1Kor 11:11-12)

Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, tugas dan fungsi. Ada beberapa yang memang tidak boleh dilakukan oleh perempuan, seperti menjadi imam dalam 7 sakramen. Sakramen mempunyai arti tanda keselamatan Allah sebagai sarana yang digunakan Gereja untuk keselamatan umat manusia. Adapun 7 sakramen sebagai berikut:

1. Sakramen Baptis

Sakramen baptis mempunyai makna yaitu membersihkan diri dari dosa atau penyucian dalam kehidupan kekristenan dan sakramen Baptis menjadi sakramen awal atau biasanya disebut dengan gerbang untuk sakramen-sakramen lainnya. Sakramen baptis ini secara identitas menjadi awal diakui secara umat Gereja.

2. Sakramen Ekaristi

Sakramen ini merupakan sakramen yang umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus serta ikut serta dalam pengorbanan diri. Kegiatan seperti itu biasanya disebut Komuni Suci.

Sakramen ini juga bisa disebut dengan Misa. dalam iman Katolik, ditransformasikan dalam segala hal kecuali wujudnya yang terlihat menjadi Tubuh dan Darah Kristus, perubahan ini disebut transubstansiasi dengan menyajikan sebuah roti yang terbuat dari gandum dan anggur.

3. Sakramen Tobat (rekonsiliasi)

Sakramen Tobat juga disebut dengan sakramen pengakuan dosa dan sakramen pengampunan. Sakramen Ini merupakan sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang sudah dibaptis yang dijauhkan dari Allah karena berbuat dosa. Ada empat unsur dalam sakramen ini, yaitu penyesalan dipembuat dosa atas dosanya, pengakuan kepada seorang imam, absolusi (pengampunan) oleh imam dan penyilihan.

4. Sakramen Krisma (penguatan)

Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas minyak (Krisma atau Myron) yang telah diberkati oleh Uskup dan disertai dengan doa khusus yang mengajukan bahwa, baik dalam karunia Roh Kudus. Tujuan sakramen ini untuk menguatkan dan membaharui semangat kaum beriman untuk tetap percaya kepada Allah Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus, serta selalu setia menjalankan semua pengajaran semi kemaslahatan umat.

5. Sakramen Pengurapan orang sakit

Sakramen pengurapan orang sakit merupakan sakramen penyembuhan, dengan cara seorang imam mengurapi si sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini. Pengurapan orang sakit dapat dilayankan bagi setiap umat yang beriman, yang disebabkan sakit atau sudah lanjut usia. Semakin buruknya kondisi Kesehatan seseorang membuat sakramen ini dapat diterima berkali-kali.

6. Sakramen Imamat

Sakramen Imamat atau pentahbisan merupakan sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam atau diakon. Sehingga, penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayani sakramen ini. Pentahbisan seseorang menjadi uskup menganugerahkan kegenapan sakramen Imamat baginya, menjadikan penerus atau pengganti Rasul dan memberi dia tugas untuk mengajar, menguduskan dan menuntun disertai dengan kepedulian Gereja. Pentahbisan seseorang menjadi imam merupakan menjadikan Kristus selaku kepala Gereja dan Imam Agung, serta menganugerahkan baginya kuasa.

7. Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan merupakan sakramen yang mengkonsekrasi penerimanya untuk suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja, serta menganugerahkan rahmat demi selesainya misi tersebut. Sakramen perkawinan sering dipandang sebagai tanda kisah dan kasih yang

menyatukan Kristus dengan Gereja. Sakramen ini juga bersifat permanen dan eksklusif. Sakramen ini dilakukan secara terbuka dihadapan imam serta disaksikan oleh orang lain. Tujuan sebuah perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup. Adapun tiga tujuannya yaitu kesejahteraan suami dan istri, kelahiran anak, dan Pendidikan anak.

Di dalam 7 sakramen tersebut kedudukan laki-laki menjadi imam yang mana perannya memimpin pelaksanaan sakramen-sakramen. Selain itu kedudukan perempuan pembantu yang peranya membantu pelaksanaan dan ikut mengondisikan umat yang lainnya. Peran perempuan juga bolehewartakan atau memberi ilmu (berkhotbah) kepada orang lain.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Romo Manto

Peran perempuan yaitu membantu Romo saat ekaristi, mengajar para anak-anak atau menjadi pengurus dalam gereja, boleh juga perempuan menjadi pemimpin dalam organisasi-organisasi gereja. Nama kepengurusan dalam Gereja yaitu Dewan Pastoral Paroki, di dalam kepengurusan tersebut semua umat boleh mengikutinya baik laki-laki maupun perempuan. (Wawancara bersama Romo Manto, 06 Juli 2022)

Yesus tidak menjadikan perempuan sebagai imam bukan berarti Yesus tidak menghargai perempuan. Banyak perempuan yang hidup mendampingi Yesus dan melayani Yesus. Seperti Elisabet, Hana dan lain-lain. Orang-orang tersebut menjadi orang yang dekat dengan Yesus dan membantu Yesus. Disisi lain perempuan mempunyai hak dan tugas untukewartakan agama. (Wawancara bersama Romo Ia Indra, 12 Juli 2022)

Semua umat Katolik mempunyai tanggungjawab yang sama dalam tiga imamat Kristus. Yang pertama menjadi Nabi yang bertugas untuk mengajar dan berkhotbah, yang kedua menjadi Imam di mana tugasnya menguduskan dengan doa-doa dan yang ketiga menjadi Raja yang tugasnya memimpin. Ketiga imamat tersebut berlaku untuk orang yang sudah dibaptis dan layak. Layak dalam artian mempunyai ilmu dan mempuni untuk berdakwah.

Yang menjadi akar permasalahan bersumber dari pernyataan Paus Yohanes Paulus II mengenai penahbisan perempuan, ia menegaskan bahwa gereja tidak memiliki otoritas untuk menahbiskan perempuan menjadi imam. Pengajaran ini didasarkan pada tradisi Gereja yang tidak dapat diubah. Argument yang dipakai Vatikan untuk menolak penahbisanperempuan sangat jelas. *Pertama*, berdasarkan Yesus adalah laki-laki. *Kedua*, Yesus hanya memilih dua belas Rasul, dan itu semua adalah laki-laki. Dan yang *ketiga*, warisan tradisi yang tidak dapat diubah.

Dengan demikian menurut tokoh agama Katolik laki-laki dan perempuan setara, dalam hal laki-laki dan perempuan merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang diciptakan dalam bentuk manusia. Selain itu, dikatakan setara karena perempuan dan laki-laki mempunyai kesamaan untuk bisa berkhotbah danewartakan kitab suci, dengan syarat mereka mampu dalam hal ilmu pengetahuan. Laki-laki dan perempuan juga bisa menduduki sebagai pemimpin sebuah organisasi baik dalam gereja maupun diluar gereja. Sebagai mana yang dikatakan oleh Romo Parjono.

Perempuan aktif dalam organisasi gereja dan pelayanan Gereja. Maka perempuan diagama Katolik bukan pribadi yang disimpan, tersembunyi, atau ditutup atau tidak diakui. Justru adanya perempuan jadi menghidupkan Gereja. (Wawancara bersama Romo Parjono, 10 Juli 2022)

Tetapi dalam hal khusus bahwa perempuan belum dikatakan setara, karena masih terbawa budaya yang dahulu, atau sudah menjadi ajaran suatu gereja. Seperti perempuan tidak boleh memimpin 7 sakramen, diantaranya sakramen baptis, sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen tobat, sakramen krisna, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen imamat, sakramen perkawinan. Selain itu, perempuan secara ideal dalam ranah domestic belum mempunyai ruang gerak yang bebas. Karena harus mengurus rumah, mengurus anak dan mengurus suami. Seperti halnya yang dikatakan oleh Romo Manto.

Dimana laki-laki menjadi kepala keluarga, perempuan lebih ke mengurus rumah. Fungsi dan tugas sudah punya sendiri-sendiri. Kalau suatu keluarga tidak berjalan sesuai dengan fungsinya kebanyakan tidak harmonis, laki-laki merasa disepelekan laki-laki merasa tidak dianggap dan lain-lain. (Wawancara bersama Romo Manto, 06 Juli 2022)

D. Penafsiran Kitab Tentang Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik

Penafsiran sebuah kitab atau pedoman hidup sangat penting dipahami semua orang, agar semua orang tidak salah paham terhadap ayat atau terjemahan dari sebuah kitab. Tidak hanya di agama Katolik saja, disemua agama pasti membutuhkan sebuah penafsiran untuk sebuah kitab, karena tidak bisa menerjemahkan secara mentah ayat atau surat yang ada. Maka, dibutuhkanlah orang yang mampu dan mempunyai ilmu untuk menafsirkan

kitab. Karena orang tersebut akan mempertanggungjawabkan jawaban apa yang diucapkannya dan memberikan penjelasan mengenai isi kitab.

Banyak ayat-ayat atau surat yang seringkali terjemahannya membuat manusia bingung dan heran. Tidak sedikit lagi orang-orang yang berdebat bahkan bermusuhan karena berbeda pandangan dalam menafsirkan kitab. Kerena tidak bisa menafsirkan secara tekstual, tetapi seorang penafsir harus bisa melihat dari sisi kontestual, karena yang terdapat pada kitab itu merupakan penjelasan pada zaman atau keadaan pada saat itu, yaitu zaman dahulu yang berbeda sekali dengan zaman sekarang. Seperti penjelasan perempuan pada zaman dahulu yang masih belum mempunyai hak apapun, di mana perempuan harus berdiam dirumah tidak boleh berdakwah dan lain sebagainya.

Diawali dengan pembahasan tentang penciptaan dalam agama Katolik. Di mana dijelaskan di dalam Kitab Kejadian 5:1-2 dan Kejadian 2:21-24. (Al Kitab)

Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah dibuat-Nyalah ia menurut rupa Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberkati nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. (Kej. 5:1-2)

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk padanya, lalu menutup tempat ia dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. “Sebab ia seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (Kej. 2:21-24)

Penafsiran menurut Romo Manto bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Yaitu dalam bentuk manusia dengan mempunyai tugas yang sama yaitu menyembah Tuhan. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, itu artinya menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki itu setara, perempuan bukan diciptakan dari kaki atau kepala laki-laki yang mempunyai arti perempuan tidak diinjak-injak atau tidak juga diangung-agungkan.

Menurut Romo Ia Indra. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada juga kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Karena menurut harta dan martabat sebagai makhluk Tuhan itu sama. Tidak adanya perbedaan dihadapan Tuhan, mereka diciptakan untuk menjadi manusia untuk pengisi bumi.

Sama halnya di dalam kitab suci, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu terlihat. Dijelaskan dalam sejarah bahwa ada nabi-nabi yang berjenis kelamin laki-laki dan ada juga Nabi yang berjenis perempuan, dan dalam agama Katolik yang namanya Nabi perempuan tetap dianggap sebagai Nabi, dalam sisi ini sudah ada sebuah keadilan. Karena sebagai Nabi tidak bisa memilih sendiri, hanya orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah bisa menjadi Nabi. Peran sebagai Nabi menjadi rekan kerja Allah, keduanya antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Keduanya mempunyai hak yang sama yaitu menjadi Nabi.

Terdapat kisah dalam kelahiran Yesus ditopang oleh tokoh perempuan. Secara penafsiran, pemilihan Maria diceritakan terlebih dahulu baru setelah itu

Yusuf. Sebagai seorang ibu lebih dominan secara pengorbanan, kedekatan dan kasih sayang terhadap anak. Seorang ibu juga yang secara batin lebih dekat dengan seorang anak. Ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan mengurus sampai besar. Jadi, itu alasan mengapa Maria diceritakan terlebih dahulu sebelum Yusuf. Seperti dalam Lukas 1:26-37 kemudian cerita Yusuf dilanjutkan di Bab ke 2 tentang kelahiran Yesus.

Di dalam Al Kitab (Romo Manto) banyak cerita-cerita tentang perempuan seperti halnya diceritakan bahwa Bunda Maria dipercaya Tuhan untuk keselamatan manusia yaitu halnya diceritakan bahwa Bunda Maria dipercaya Tuhan untuk keselamatan manusia yaitu Yesus Kristus.

(Wawancara bersama Romo Manto, 06 Juli 2022)

Bunda Maria sebagai seorang perempuan yang mempunyai sosok yang penting dalam sejarah dan banyak diceritakan dalam Al Kitab. Selain itu ada tokoh-tokoh perempuan seperti Elisabet, Hana, Febe, Lydia dan masih banyak lagi. Mereka disebut sebagai Santo Santa yaitu orang yang semasa hidupnya berperan dalam perkembangan gereja yang setia selalu menemani dan melayani Yesus, sehingga dihidupi sampai akhir hidupnya. Terdapat kisah lain pada saat kebangkitan setelah Yesus di salib ada 4 Injil yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, keempat injil itu disaksikan pertama kali oleh kaum perempuan.

Kemudian ada kitab 1 Thimotius 2:11-12 yang menjelaskan tentang perempuan untuk berdiam diri, tidak boleh memerintah laki-laki dan harus patuh. Selain itu juga tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga memerintah laki-laki. Jadi, menurut penafsiran Romo Ia Indra bahwa adanya perbedaan itu terdapat dari budaya. Karena laki-laki pada zaman tersebut belajar dan menuntut ilmu. Berbeda dengan perempuan yang tidak mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Romo Ia Indra *“bagaimana mau memimpin umat wong ilmunya juga tidak punya. Seorang pemimpin kan tidak mudah harus punya ilmu seperti ilmu kepemimpinan bagaimana ia mengatur dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Sebenarnya perempuan boleh untuk berkhotbah, boleh untuk keluar rumah. Hanya saja mempunyai ilmu yang cukup, karena seorang yang berkhotbah tidak semata-mata hanya ngomong tetapi juga harus mendalami ilmunya”*. (Wawancara bersama Romo Ia Indra, 12 Juli 2022)

Maka, perempuan disuruh untuk berdian diri di rumah karena perempuan belum cukup mempunyai ilmu untuk bisa ke tahap tersebut. Lalu disebutkan dalam ayat selanjutnya 1 Thimotius 2:14-15

“Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa”.

“Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan mengudusan dengan segala kesederhanaan”.

Menurut penafsiran Romo Ia Indra. Di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan dan ada dispensasi untuk perempuan yang selalu disalahkan dan tidak semata-mata mengesampingkan perempuan.

E. Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Agama Katolik

Pada perkembangan zaman saat ini, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala bidang. Seperti bidang ekonomi, Pendidikan, sosial, hukum, politik dan lain-lain (Indah Ahdiah, 2013). Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai yang

terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pengeplotan kerja antara laki-laki dan perempuan berpengaruh kepada peran perempuan. Sudah tidak dapat diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Analisis peran laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari perspektif mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestic) dan pekerjaan produktif langsung (public).

Menurut Romo Ia Indra dalam agama Katolik di keluarga (domestic) mempunyai kesamaan, tidak harus laki-laki yang mencari nafkah. Antara laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Mungkin Sebagian besar tugas menurus anak dan memberi pembelajaran untuk anak adalah tugas perempuan (istri), tetapi seorang anak yang telah dilahirkan dan dibesarkan merupakan tanggung jawab bersama. Laki-laki dan perempuan melebur menjadi satu, yaitu mempunyai tugas dan fungsi yang sama.

Kebanyakan dari para perempuan (istri) yang memutuskan untuk bekerja mereka mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Disisi lain membantu sang suami dalam mencari nafkah. Namun, masih ada pengaruh budaya patriarki yang mempengaruhi itu. Di mana mencari nafkah tugasnya suami dan istri hanya di rumah saja.

Peran perempuan dalam ruang domestik antara laki-laki dan perempuan mempunyai tugasnya masing-masing. Laki-laki atau suami sebagai

kepala keluarga dan perempuan sebagai istri dan harus tunduk kepada suami. Walaupun pada zaman sekarang banyak keluarga tidak berjalan sesuai dengan tugasnya yaitu banyak perempuan mencari nafkah, laki-laki ikut mengurus rumah dan anak, tetapi menurut Romo Manto ketika dalam keluarga tidak berada dalam fungsinya masing-masing, akibatnya keluarga tidak harmonis. Laki-laki merasa disepelkan, merasa tidak dianggap dan sebagai perempuan merasa lebih hebat.

Seperti yang telah dikatakan oleh Romo Parjono.

Dalam ranah domestic atau keluarga, pada dasarnya diciptakan setara. Diyakini bahwa pembagian tugas secara alamiah, suami mencari nafkah diluar dan istri didalam rumah untuk beres-beres, nyuci dan lain-lain. Tetapi secara realita banyak juga perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan laki-laki (suami) bersih-bersih rumah. (Wawancara bersama Romo Parjono, 10 Juli 2022)

Begitu pula dalam ranah public. Perempuan mampu untuk bersaing dengan laki-laki. Secara Pendidikan, pengetahuan dan pengalaman perempuan sudah bisa bersaing dengan laki-laki. Secara umum pada zaman dahulu perempuan tidak mempunyai peran sama sekali dalam ranah public karena secara pendidikan dan wawasannya masih belum mencukupi. Perempuan sudah bisa mandiri, bukan berarti perempuan sudah tidak membutuhkan laki-laki. Hanya saja perempuan sudah mampu untuk mengurus dirinya sendiri, bahkan orang lain. Tidak lagi yang selalu bergantung kepada laki-laki dan selalu menurut kata laki-laki (suami). Karena sebenarnya sistem yang bagus dalam sebuah keluarga yaitu dengan selalu berdiskusi saat ada masalah. Perempuan berhak untuk mengutarakan pendapatnya dan ikut andil dalam musyawarah.

Romo Manto mengatakah bahwa.

Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai peran dalam ranah domestic dan public. Namun dalam kenyataannya, peran domestic lebih banyak ditanggung oleh perempuan, dan peran public lebih banyak ditanggung oleh laki-laki. (Wawancara bersama Romo Manto, 06 Juli 2022)

Para feminisme liberal meskipun menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan tetapi, feminisme liberal menolak persamaan secara menyeluruh terutama dalam hal fungsi reproduksi, teori ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Adanya teori ini membenarkan bahwa perempuan harus bekerja bersama laki-laki. Perempuan juga harus dilibatkan dalam semua peran termasuk bekerja diluar rumah tidak hanya domestic tetapi juga public. Sehingga, tidak ada jenis kelamin yang dominan. Bagi kalangan feminisme liberal mereka mengahrapkan adanya kebebasan. Seperti kebebasan untuk memilih, kebebasan berbicara, kebebasan beragama dan kebebasan untuk bernegara.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Dalam agama Katolik sudah tidak ada Batasan-batasan. Tetapi ketanyaanya laki-laki masih dominan berperan daripada perempuan. Seperti contoh yang menjadi wakil umat Katolik selalu laki-laki, padahal untuk pemilihan wakil umat itu dipilih oleh seluruh umat Katolik Gereja. Mungkin ada pandangan bahwa laki-laki mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berdiskusi dalam forum. Disisi lain penilaian laki-laki yang cara memimpinya lebih tegas daripada perempuan, selain itu

pengetahuan laki-laki lebih luas, kalau perempuan lebih ke detailnya. Seperti menjadi sekretaris, bendahara atau secara detail lainnya.

Dilihat dari pembagian tugas dan kedudukan masih belum 100% merata, masih banyak perempuan yang hanya menjadi anggota atau pengikut. Disisi lain banyak laki-laki yang memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan, Sebagian besar karena anggapan masyarakat yang masih belum maju dan belum sadar adanya kesetaraan gender dan keadilan gender. Dan kebanyakan perempuan juga tidak menuntut itu, mereka menerima apa yang sudah diberikan saat ini.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan skripsi yang berjudul Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral dan Santoyosep di Purwokerto). Penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Kedudukan perempuan perspektif tokoh agama Katolik dibagi menjadi 2 kategori yaitu setara dan tidak setara.

Menurut pendapat Romo Manto, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam agama Katolik itu setara. Di mana laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan Tuhan, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan itu sama. Secara martabat keduanya adalah makhluk Tuhan. Selain itu, menurut Romo Ia Indra dalam kehidupan domestic keduanya juga mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sama, tidak harus laki-laki yang mencari nafkah dan tidak harus perempuan yang mengurus rumah dan anak. (Wawancara bersama Romo Manto, 06 Juli 2022)

Dalam kehidupan domestic perempuan mempunyai kedudukan sebagai ibu rumah tangga, istri, dan anak perempuan. Perempuan tidak harus selalu ada dirumah dan selalu mengerjakan pekerjaan rumah. Perempuan bisa mengikuti berbagai kegiatan yang ada diluar rumah, tanpa harus mengesampingkan tugas sebagai istri. Di dalam gereja Katolik perlakuan terhadap perempuan sangat baik, terbukti bahwa Vatikan sangat aktif dan

cukup berhasil dalam memperjuangkan hak para istri dan ibu yang sering diabaikan oleh masyarakat dan Negara.

Untuk kategori yang kedua yaitu tidak setara, tidak setara disini khusus dalam hal-hal tertentu. Seperti menjadi imam dalam 7 sakramen. Diantaranya sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen tobat, sakramen krisna, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen imamat, sakramen perkawinan. Didalam 7 sakramen tersebut hanya seorang Romo yang boleh memimpin, dan Romo harus seorang laki-laki.

Alasan paling kuat perempuan tidak boleh menjadi imam atau romo yaitu fatwa dari Paulus Vatikan yang menjadi Imam umat Katolik seluruh dunia mengatakan laki-laki menjadi penerus Yesus, selain Yesus adalah laki-laki, Yesus juga memilih 12 Rasul dan semuanya adalah laki-laki. Jadi, jabatan untuk imam atau romo jatuh pada laki-laki. Syarat menjadi romo yang pertama juga harus laki-laki tulen. Maka sudah tidak bisa diganggu gugat lagi untuk masalah ini. Kecuali Paulus memberikan Fatwa untuk perempuan boleh menduduki kedudukan itu.

Sehingga, Menurut pandangan Teori Feminisme Liberal dalam tatanan Gereja Katolik belum bisa dikatakan setara, karena Teori Feminisme Liberal mengatakan setara ketika laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Semuanya berjalan secara beriringan.

Dari serangkaian konsep-konsep yang ditulis dalam skripsi ini juga memperlihatkan bahwa kepedulian tentang peran perempuan lebih banyak

berasal dari literatur yang ditulis oleh perempuan. Ini membuktikan atau memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat masih dominan, berjuang oleh dan dari perempuan itu sendiri.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditulis oleh penulis. Maka, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Dengan sadar bahwa penulis hanyalah manusia biasa, yang pasti mempunyai kesalahan dan kekeliruan dalam menulis skripsi ini. Maka, penulis mengharapkan ada penulis yang ingin lebih mendalami penelitian ini. Khususnya mengenai Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik, dan penulis berharap akan ada penulis selanjutnya yang lebih memberikan wawasan dan pengetahuan.
2. Bagi tokoh agama Katolik. Romo Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan mengayomi seluruh umatnya, memberikan pengajaran dan memberikan cinta kasih. Tetap menjaga kerukunan umat Katolik dan umat agama lainnya. Serta mempertahankan keadilan Gereja tanpa adanya perselisihan dan perbedaan.
3. Bagi Gereja hendaknya memberikan tempat bagi keragaman yang dimiliki umat dalam gereja. Gereja memberikan perhatian terhadap harkat dan martabat semua manusia dalam tempat yang semestinya agar menciptakan suatu komunitas gereja yang harmonis dan lebih demokratis.

4. Bagi umat agama Katolik Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep Purwokerto agar tetap menjaga hubungan baik antara laki-laki dan perempuan. Karena semuanya mempunyai tugasnya masing-masing. Selain itu, mempertahankan kerjasama dalam beragama dalam ranah domestic maupun public, yang tentunya dalam hal kebaikan.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam skripsi, jurnal atau lain-lain yang bertempat di Gereja Katedral dan Gereja Santoyosep Purwokerto dalam menggali lebih dalam lagi tentang Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik yang ada di Purwokerto. Karena masih banyak yang perlu dibahas dan diperdalam lagi untuk menjadi penelitian yang sempurna. Selain itu tetap menjaga nama baik Gereja ataupun instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan diambil.
Kurang lebih dari penulis cukup sekian, semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan berkah untuk diri saya dan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Afdhol. 2012. "Subjek dan Objek Penelitian." Blog. <https://afdholhanaf.blogspot.com/2012/03/subjek-dan-objek-penelitian.html>. [di akses pada tanggal 02 Februari 2022 pukul 12.00]
- Adhi Kusnadi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Adolf Heuken. 1992. "Ansiklopedi Gereja". (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka)
- Agung Aryani. 2002 dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana. 2003.
- Arimbi Heroepoetri dan R. valentina. 2004 *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia)
- Bari, F. 2005. *Introducion In Women In Parliament: Beyond Numbers*, ed. J. Balington & A. Karam. Stockholm: International IDEA
- Budianto. 2008. *Pengertian Kedudukan (Status)*. [Pengertian Kedudukan \(status\) | Pengertian ILMU](#). [di akses pada tanggal 01 Februari 2022 pukul 10.00]
- Brauch, Manfred T. 2012. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT.
- Brenner, Athalya. 2001. *A Feminish Companion Exodus to Deuteronomy*, Sheffield England: Sheffield Academic Press.
- Chaerunnisa. 2008. *Status dan Peran Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah Analisis Perspektif Gender)*. Dalam skripsi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syafif Hidayatullah.
- Dahlerup, D., & Freidenvall, L. 2005. *Quota Asa Fast Track to Equal Representatiom for Women, International Feminist Jurnal of Politics*

- Dena Mellia S.R. dan Desi Kurniawati Ningsih. 2019. *kesetaraan gender dalam perspektif kehidupan politik: Madura*
- Dr. M. Amin Nurudin dan Ahmad Abrori. 2006. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, cet 1)
- Eltama Sanju Ristira. 2019. *Kepemimpinan Wanita Dalam Islam dan Katolik*. Dalam skripsi jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Euis Amalia. 2003. *Feminisme, konsep sejarah dan perkembangan, dalam pengantar kajian gender*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah & McGill-ICIHEP
- Fahmi Ahmad Burhan, 2019. *Perbedaan Peran Biologi dan Peran Gender*. Yogyakarta.
- Fatih Rizqi Amalia. 2020. *Kontruksi Perempuan Dalam Pandangan Tokoh Agama Muslim dan Kristen di Purwokerto*. Dalam skripsi jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fuchs, G., & Hoecker, B. 2004. *Without Women Merely a Half-Democracy*. New Delhi: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Gadis Arivia. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminisme*. (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan).
- Indah Ardiah. 2013. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. (Jurnal *Academica*, Vol. 05)
- Iryana dan Rizky Kawasaki. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong
- Johnson, Allan G. 1995. *Cultural Value dalam The Blackwell Dictionary Of Sociology: A User's Guide to Sociological Language*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Research*, Mandar Maju

- Kementrian pemberdayaan perempuan dan pedulian anak. 2016. *statistic gender tematik-potret ketimpangan gender dalam ekonomi*, CV. Lintas Khatulistiwa
- Mali, M. 2019. *Pembebasan Perempuan dalam Majalah Rohani*, No. 04 Tahun ke-66
- Naning Pranoto. 2010. *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kasinus
- Patricia Ranft. 1998. *Women and Spiritual Equality in Christian Tradition* (New York: St. Martin's Press)
- Plaskow, J. 2014. *Feminism, Theology and Justice*, edited by Hava Tirosh-Samuelsen and Aaron W. Hughes, Leiden-Boston: Brill.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Indonesian Women in a Changing Society*. Seoul: Ewha Women University Press
- Rahmatunnisa Mudiwati. 2016. *Affirmative Action Dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan Di Indonesia*. Bandung: Jurnal Wacana Politik Vol. 1, No 2
- Review by Redaksi Tuhan Yesys org. *7 Tugas Biarawan Biarawati Dalam Gereja Katolik yang Sering Dilakukan*. <http://tuhanyesus.org/tugas-biarawan-biarawati> [di akses pada tanggal 28 Juli 2022 pukul 10.00]
- Roberts & J. Donaldson. 1998. *Ante Nicene Fathers*, Vol. VIII (Grand Rapids: Eerdmans)
- Rosemarie Pytnam Tong. 2009. *Feminist Thought: Pengantar Paling Konperhensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayed Mahdi. 2000. *Perempuan, Agama dan Moralitas*, (Jakarta, Erlangga)

- Seda, F. tanpa tahun, *Women's Democracy Network*.
<http://www.wdn.org/sistes/default/files/Jakarta.pdf> (diakses pada 09 Mei 2022)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodelogi Research* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research, jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Thalib, Nur A. (2014). *Hak Politik Perempuan Pasca Keputusan Mahkamah Konstitusi (Uji Materil Pasal 214 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008)*. Cita Hukum, Vol. 2 (No. 2)
- Umar, Dr. Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, cet. II, Jakarta: Paramadina
- Valerio, A. 1990. *Feminismo*. Dalam Fransisco ompagnomi, Gianinno Piana, Salvatore Privitera (a cura di), *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, Torino: San Paolo.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* Jakarta: logos
- Wasisto Raharjo Jati. 2014. *Historisitas Politik Perempuan Indonesia*. Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Paramita Vol. 24 No. 2
- Wawancara bersama Romo Manto, Imam Gereja Santoyosep Purwokerto pada 06 Juli 2022.
- Wawancara bersama Romo Sulpicus Parjono, Imam Gereja Katedral Purwokerto pada 10 Juli 2022.
- Wawancara bersama Romo Ia Indra Pamungkas, Imam Gereja Katedral Purwokerto pada tanggal 12 Juli 2022.

Wollstonecraft, Mary, dan Deidre Lynch. 2009. *Sebuah Pembelaan Hak-Hak Perempuan: Sebuah Teks Berwibawa Latar Belakang dan Konteks Kritik*. WW Norton.

Yusak B. Setyawan. 2002. *Hand-Outs Eklesiologi*. (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Setya Wacana Press)



LAMPIRAN 1 HASIL WAWANCARA

Nama : Romo Manto
Jabatan Narasumber : Imam Gereja Santoyosep Purwokerto
Waktu : 06 Juli 2022
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat Pagi, Romo. Perkenalkan nama saya Shinta Nuryana, saya mahasiswa dari UIN Purwokerto semester 8. Ingin meminta izin untuk melakukan wawancara untuk skripsi saya yang berjudul Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi kasus Gereja Katedral dan Santoyosep).

B: Selamat pagi Shinta. Silahkan

A: Menurut Romo apakah kesetaraan Gender?

B: Kesetaraan gender menurut saya yaitu terdapat dalam kisah penciptaan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Dari sisi tersebut dalam hal martabat baik laki-laki maupun perempuan itu sama. Kami memaknai kesetaraan gender dengan pribadi manusia yang diciptakan Tuhan bukan peran, karena peran tidak bisa disetarakan.

A: Apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara jabatan, tugas dan hak dalam gereja?

B: laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama, yaitu makhluk Tuhan. Tetapi dalam konteks pelayanan bisa berbeda, seperti Romo itu harus laki-laki ada juga yang namanya pro daikon tugasnya membantu Romo, itu bisa laki-laki atau perempuan

A: Apakah ada dalam Al Kitab yang membicarakan perbedaan perempuan dan laki-laki?

B: Ada, dalam Efesus surat Rasul Paulus bab 5 ayat 22-33. Intinya Yesus memanggil 12 Rasul yang semuanya adalah laki-laki dengan pengajaran dan imamat dari dulu memang laki-laki. Dengan Yesus mengutus laki-laki.

A: Ada berapa sakramen dalam agama Katolik?

B: Sakramen ada 7. Yaitu sakramen baptis, ekaristi, tobat, krisna, pengurrapan orang sakit, perkawinan, imamat.

A: Bagaimana peran perempuan dalam sakramen tersebut?

B: Dalam 7 sakramen hanya imam yang melakukan pelayanan dan imam itu laki-laki. Imam yang ditahbiskan. Peran perempuan hanya membantu, mengajar atau menjadi pengurus dalam gereja, namanya dewan pastoral paroki atau asisten imam atau pro daikon itu boleh dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.

A: Apa saja syarat menjadi Romo?

B: Syarat menjadi Romo diantaranya yang pertama harus laki-laki dan sudah dibaptis, sudah menerima sakramen krisna, selanjutnya mau menghidupi 3 keutamaan injil yaitu seibat itu tidak menikah, ketaatan terhadap pemimpin, kemiskinan. Kemiskinan bukan berarti mereka tidak punya apa-apa tetapi dimana Romo mampu memberikan atau memanfaatkan segalanya untuk kemaslahatan umatnya.

Menjadi Romo juga bisa dicabut atau dilepaskan jabatannya karena tidak patuh dengan aturan. Contohnya, membantah salah satu dari tiga keutamaan Injil.

A: Bagaimana Al Kitab memandang perempuan

B: Pandangan Al Kitab terhadap perempuan seperti Bunda Maria dipercaya Tuhan untuk berperan dalam keselamatan manusia yaitu Yesus Kristus. Banyak juga perempuan yang membicarakan kelebihan perempuan seperti Elisabet, Hana dll merupakan orang-orang kudus setelah Yesus yang namanya santo santa yaitu orang yang berperan dalam perkembangan Gereja sehingga dihidupi sampai akhir hidupnya.

A: Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam ranah domestic dan public?

B: Peran perempuan dalam ranah domestic dan public mempunyai peranya masing-masing. Dimana laki-laki menjadi kepala keluarga, perempuan lebih ke mengurus rumah. Fungsi dan tugas sudah punya sendiri-sendiri. Kalau suatu keluarga tidak berjalan sesuai dengan fungsinya kebanyakan tidak harmonis, laki-laki merasa disepelkan laki-laki merasa tidak dianggap dan lain-lain.

A: Bagaimana pandangan Romo terkait 1 Thimotius 2:8-10

B: Untuk itu lebih ke imamat umum seperti ibadah pemberkatan jenazah tidak harus Romo atau laki-laki tetapi syaratnya harus mampu. Harus ada pelatihan dan pendampingan sebelumnya. Seperti diakon itu adalah public figure jadi memang harus yang sesuai dengan kemampuannya.

A: Bagaimana pandangan Romo terkait 1 Thimotius 2:11-12

B: Berdiam diri mengartikan mereka yang belum, tidak mampu atau belum layak. Dihubungkan dengan kisah penciptaan yang perempuan jatuh dalam dosa. Tidak hanya perempuan saja tetapi laki-laki walaupun berdosa pasti tidak layak menjadi pemimpin. Tidak bolehnya bukan karena tidak layak untuk menggunakan haknya.

A: Bagaimana pandangan Romo terkait kitab Kejadian tentang penciptaan?

B: Kitab tentang penciptaan yang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Artinya menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki itu setara, perempuan bukan diciptakan dari kakinya atau kepalanya, yang diartikan tidak diinjak-injak atau tidak yang diagungkan.



Nama : Romo Parjono
Jabatan Narasumber : Imam Gereja Katedral Purwokerto
Waktu : 10 Juli 2022
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat pagi, Romo. Perkenalkan nama saya Shinta Nuryana, saya mahasiswa dari UIN Purwokerto semester 8. Ingin meminta izin untuk melakukan wawancara untuk skripsi saya yang berjudul Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi kasus Gereja Katedral dan Santoyosep).

B: Selamat pagi juga Shinta. Ya silahkan

A: Menurut Romo apakah kesetaraan Gender?

B: Kesetaraan gender menurut Romo ya kesetaraan dalam hal kedudukan baik diruang public maupun di gereja. Dalam hal keagamaan dimana peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sama.

A: Apakah ada perbedaan laki-laki dan perempuan baik secara jabatan, tugas dan hak dalam Gereja?

B: Dalam kodratnya antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, keduanya mempunyai tempatnya masing-masing. Perbedaan tidak selalu yang satu lebih tinggi dari lainnya, masing-masing punya peran khusus dari Tuhan untuk umat manusia. Kalau dalam Gereja antara laki-laki dan perempuan Romo mengenal hirarki dalam gereja yang sudah berabad-abad lamanya. Itu merupakan turun temurun dari sejarah agama kristiani.

A: Mengapa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan?

B: Awalnya dari Yesus yang mengumpulkan orang yang dipilihnya dan semua Rasulnya adalah laki-laki, Yesus pun mempercayakan kuasanya kepada para Rasul dan diteruskan oleh gereja. Sekarang semua imam para uskup adalah laki-laki karena pengutusan secara khusus diberikan kepada para Rasul yang digantikan para uskup.

A: Bagaimana kedudukan perempuan dalam Gereja?

B: Kedudukan atau peran perempuan menjadi pewarta kebangkitan pertama (Maria) yangewartakan kepada para Rasul. Semuanya sebenarnya sudah ada pembagiannya masing-masing. Selain itu perempuan boleh memimpin doa lingkungan dan doa-doa lainnya (ibadah) kecuali ibadah Misa.

A: Apakah semua kegiatan Gereja harus dipimpin oleh seorang Romo?

B: Hanya khusus sakramen-sakramen, sakramen ada 7 yaitu sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen tobat, sakramen krisna, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen perkawinan, sakramen imamat. Untuk sakramen baptis kalau posisi darurat boleh digantikan oleh perempuan. Kalau misa harus seseorang yang sudah ditahbiskan, lalu krisna harus uskup atau imam. Untuk sakramen pernikahan itu imam atau boleh juga dilakukan oleh diakon. Perayaan pentabisan itu uskup

A: Bagaimana peran atau kedudukan perempuan dalam ranah domestic dan public?

B: Dalam ranah domestic atau keluarga, pada dasarnya diciptakan setara. Diyakini bahwa pembagian tugas secara alamiah, suami mencari nafkah diluar dan istri didalam rumah untuk beres-beres, nyuci dan lain-lain. Tetapi secara realita banyak juga perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan laki-laki (suami) bersih-bersih rumah.

Kalau dalam ranah public sudah setara dalam ranah Pendidikan, banyak perempuan yang ikut dalam organisasi Gereja, menjadi ketua lingkungan Katolik. Menjadi ketua RT, RW atau lainnya. Secara sosial ada WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), itu organisasi yang diakui oleh negara. Dan organisasi kemasyarakatan itu banyak.

A: Bagaimana pandangan Romo terkait 1 Thimotius 2:8-10

B: Konteks dalam hidup di dalam kebersamaan. Paulus jadi pengikut Kristus jadi menjadi rasulnya itu lalu berbicara mengenai sikap. Yang yang di ayat tersebut dipentingkan adalah hati lebih utama dari pada penampilan yang berupa penampilan, emas dan pakaian yang mahal tidak berarti kalau hati tidak tunduk dan tidak beribadah. Perempuan yang bukan melahirkan dosa tetapi melahirkan pengudusan dalam hidup kesederhanaan.

A: Bagaimana pandangan Romo terkait 1 Thimotius 2:11-12?

B: Berdiam diri itu berarti patuh dalam ajaran-ajaran iman seperti beribadah dan berbuat baik, bukan secara fisik yang harus diam di dalam rumah mengurung, tidak boleh kelihatan. Dalam teologi Paulus pada konteks suami istri, istri harus patuh kepada suami, seperti Kristus patuh kepada Gereja kalau disetarakan yaitu Kristus mencintai Gereja sama halnya istri harus patuh terhadap suami.

A: Bagaimana pandangan tokoh agama mengenai perempuan?

B: Kalau menurut saya perempuan secara praktis di Gereja sini memperlihatkan orang-orang yang patuh dalam beribadah. Lebih banyak perempuan yang datang dari pada laki-laki dan perempuan suka berdiam diri, mendengarkan, kepatuhan, ketaatan, karena mencontoh Bunda Maria sendiri yang menyimpan di dalam hati.

Dan perempuan aktif dalam organisasi gereja dan pelayanan Gereja. Maka perempuan diagama Katolik bukan pribadi yang disimpan, tertutup, atau ditutup atau tidak diakui. Justru adanya perempuan jadi menghidupkan Gereja.



Nama : Romo Ia Indra
Jabatan Narasumber : Imam Gereja Katedral Purwokerto
Waktu : 12 Juli 2022
Keterangan : A: Peneliti
B: Narasumber

A: Selamat pagi, Romo. Perkenalkan nama saya Shinta Nuryana, saya mahasiswa dari UIN Purwokerto semester 8. Ingin meminta izin untuk melakukan wawancara untuk skripsi saya yang berjudul Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi kasus Gereja Katedral dan Santoyosep).

B: Selamat pagi juga, nggih monggo

A: Menurut Romo apa itu kesetaraan Gender?

B: Kesetaraan Gender itu lebih ke sebuah istilah secara gen atau jenis kelamin, keadilan antara laki-laki dan perempuan baik tugas pokok dan hak-hak yang dimilikinya. Ketika dalam ranah besar lagi ya dalam ranah public

A: Apakah ada perbedaan laki-laki dan perempuan baik secara jabatan, tugas dan hak dalam Gereja?

B: Kalau dilihat pada zaman sekarang sudah setara dalam peran-peran sentral dalam gereja. Dalam hal tertentu dalam agama laki-laki dan perempuan sejarahnya terdapat pengaruh patriarkinya sangat kuat. Dimana semua tokoh utamanya adalah laki-laki, Tetapi pada saat sekarang hanya saja pemimpin Gereja yang harus laki-laki, patriarkinya masih dipertahankan sampai sekarang. Soal gender tidak terlalu masalah hanya saja disatu titik ini bahwa pemimpin ekaristi hanya Romo dan itu laki-laki 100%.

A: Apa saja syarat menjadi Romo?

B: Syarat menjadi Romo pasti yang utama adalah laki-laki tulen dan belum pernah menikah, untuk umur bisa menyesuaikan, karena kalau Romo terlalu tua itu berpengaruh pada fisik dan pengetahuannya. Yang kedua mengikuti Pendidikan minimal 7-8 tahun. Selanjutnya seorang romo harus siap ditempatkan dimana saja, biasanya masa ngabdi disuatu gereja 2-5 tahun.

A: Adakah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Al Kitab?

B: Dalam kitab suci perbedaan tidak terlalu terlihat, bahwa semua itu sama. Karena ada nabi laki-laki ada juga nabi perempuan dan di Katolik, nabi perempuan itu tetap nabi. Peran nabi sebagai rekan kerja Allah, mereka adalah orang-orang terpilih. Tuhan sendiri yang memilih jadi, disitu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam Al Kitab dijelaskan bahwa martabat laki-laki dan perempuan itu sama. Kesetaraan sudah dimulai dari Tuhan itu sendiri, kalau adanya perbedaan itu pengaruh budaya masing-masing. Secara Al Kitab tidak ada kesenjangan, seperti kisah kelahiran Yesus, Maria disebutkan didalam Al Kitab.

A: Adakah Batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan?

B: Untuk Batasan-batasan tidak ada. Tetapi secara realita laki-laki lebih banyak berperan dalam ranah public. Seperti contoh jabatan wakil umat kebanyakan adalah laki-laki. Mungkin laki-laki pengetahuannya lebih luas dan pada perempuan lebih ke detailnya. Wakil umat itu dipilih oleh seluruh umat Katolik.

A: Apakah Perempuan boleh berkhotbah?

B: Berkhotbah itu boleh, tetapi menurut kitab Thimotius 1 yang isinya perempuan disuruh untuk berdiam diri, tidak boleh keluar. Itu karena pada saat itu perempuan tidak mempunyai ilmu yang banyak, tidak berwawasan luas dan tidak mendapatkan Pendidikan. Tidak boleh mengajar wong ilmunya juga tidak punya.

Menjadi pengajar atau pemimpin harus punya ilmu, tidak sembarangan. Seperti penguasaan Al Kitab, ilmu-ilmu tentang organisasi dan pengetahuan lainnya.

A: Bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestic dan public?

B: Dalam keluarga mempunyai kesamaan tidak harus laki-laki yang mencari nafkah. Keduanya mempunyai tanggungjawab yang sama. Kalau sesuai dengan pengajaran mungkin peran masing-masing. Tapi kenyataannya tidak ada perbedaan yaitu melebur menjadi satu tugas dan fungsinya.

A: Bagaimana penafsiran Romo terhadap 1 Thimotius 2:11-12?

B: Pengaruh dari budaya karena yang belajar pada waktu itu laki-laki. Berdiam diri dirumah karena tugas laki-laki untuk bekerja, keduanya mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Kemudian disebutkan “perempuan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan”. Dengan itu ada kesamaan ada dispensasi tidak semata-mata mengesampingkan perempuan.

Bagaimana mau mengajar wong ilmunya aja tidak punya. Seseorang pemimpin itu harus mempunyai ilmu, ntah itu ilmu leadership atau ilmu yang lainnya. Memberi ilmu kepada orang lain itu dirinya harus punya ilmu dulu.

A: Bagaimana sejarah perempuan pada agama Katolik?

B: Ada Bunda Maria yang berjasa atas kelahiran Yesus. Secara penafsiran pemilihan Maria diceritakan terlebih dahulu ketimbang Yusuf. Ketika ada kelahiran anak ibu itu lebih menonjol secara pengorbanan, kedekatan. Cerita mariapun lebih banyak, seperti dalam Lukas bab1 ayat 26-37, kemudian baru Yusuf bab 2 ayat 1, untuk kesetaraan tidak ada masalah.

LAMPIRAN 2
FOTO-FOTO HASIL KEGIATAN DAN WAWANCARA



Profil Gereja Katedral Purwokerto



Profil Gereja Santoyosep Purwokerto



Wawancara bersama Romo Manto, selaku Romo atau imam Gereja Santoyosep Purwokerto



Wawancara bersama Romo Parjono, selaku Romo atau imam Gereja Katedral Purwokerto



Wawancara bersama Romo Ia Indra, selaku Romo atau imam Gereja Katedral Purwokerto



Pembacaan Kitab Injil oleh Romo di Gereja Santoyosep Purwokerto



Sakramen Baptis agama Katolik yang dilakukan oleh Romo, di Gereja Santoyosep Purwokerto



Sakramen Perkawinan agama Katolik yang dilakukan oleh Romo, di Gereja Katedral Purwokerto



Sakramen Ekaristi (misa) agama Katolik yang dilakukan oleh Romo di Gereja Katedral Purwokerto



Sakramen Krisma agama Katolik yang dilakukan oleh Romo di Gereja Santoyosep Purwokerto



Sakramen Imamat agama Katolik yang dilakukan oleh Romo di Gereja Santoyosep Purwokerto



Sakramen Tobat agama Katolik yang dilakukan oleh Romo di Gereja Santoyosep



Sakramen Pengurapan Orang saki yang dilakukan oleh Romo



Organisasi Lingkungan Gereja Katolik



Organisasi Gereja Katolik





Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI)

LAMPIRAN 3
SURAT-SURAT PENELITIAN

A. Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral dan Santoyosep di Purwokerto).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 23 September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Dosen Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 2001 12 2 001

B. Surat Izin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-298/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2022

5 Juli 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Gereja Santoyosep Purwokerto
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral dan Santoyosep di Purwokerto)
Tempat : Gereja Santoyosep Purwokerto.
Waktu : 5 Juli- 4 September 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-297/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/7/2022

5 Juli 2022

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Gereja Katedral Purwokerto
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral dan Santoyosep di Purwokerto)
Tempat : Gereja Katedral Purwokerto.
Waktu : 5 Juli- 4 September 2022.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

C. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

**PAROKI KATEDRAL KRISTUS RAJA PURWOKERTO**
Sekretariat : Jl. Gereja No. 3 Purwokerto 53115
BANYUMAS - JAWA TENGAH
Telp. (0281) 637052. Fax. (0281) 630628

Nomor : 117/KPP/PKRR/IX/2022
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lamp. : -

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini Saya :

Nama : **RD. Sulpicius Parjono**
Jabatan : Pastor Paroki
Alamat : Jl. Gereja 3 Purwokerto

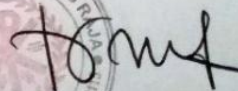
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berikut:

Nama : **Shinta Nuryana**
NIM : 1817502037
Program Studi : Studi Agama-Agama

benar telah mengadakan penelitian dari tanggal 5 Juli - 4 September 2022 di Gereja Katolik Katedral Kristus Raja Purwokerto.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 September 2022


RD. Sulpicius Parjono
Pastor Paroki

Tembusan:
1. Arsip



GEREJA KATOLIK SANTO YOSEP
Jl. Kaliputih No. 2 - Telp (0281) 637641
PURWOKERTO 53111

SURAT KETERANGAN

No: 49/GSY/IX/ 2022

Yang bertandatangan dibawah ini, saya Pastor Paroki Santo Yosep Purwokerto, Jawa Tengah, menerangkan bahwa :


Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Program Studi : Studi Agama-agama
Semester : VIII

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.KH Saifudin Zuhri Purwokerto benar telah mengadakan penelitian dari tanggal : 05 Juli – 04 September 2022 di Gereja Katolik Santo Yosep Purwokerto.

Demikian **Surat Keterangan** ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 27 September 2022


RD. Valentinos Sumanto Winata
Pastor Paroki

D. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shinta Nuryana
 NIM : 1817502037
 Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
 Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah M.Ag
 Judul Skripsi : Kedudukan Perempuan Perspektif Tokoh Agama Katolik (Studi Kasus: Gereja Katedral dan Santoyosep di Purwokerto)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 21 Januari 2022	Penambahan LBM dan Penambahan Teori		
2.	Senin, 31 Januari 2022	ACC BAB I melanjutkan BAB II		
3.	Kamis, 3 Februari 2022	Bimbingan BAB II		
4.	Rabu, 30 Maret 2022	Revisi BAB II dan Sistematik BAB III		
5.	Jum'at, 1 April 2022	ACC BAB II dan Konsultasi BAB III		
6.	Rabu, 6 Juli 2022	Bimbingan untuk melakukan wawancara, dan konsultasi kerangka pertanyaan		
7.	Selasa, 6 September 2022	Bimbingan BAB III dan BAB IV		
8.	Sabtu, 17 September 2022	Revisi BAB III dan IV		
9.	Jum'at 23 September 2022	ACC Munaqosyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 23 September 2022
 Dosen Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
 NIP. 19680422 2001 12 2 001

LAMPIRAN 4
SERTIFIKAT-SERTIFIKAT

A. Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/13394/05/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SHINTA NURYANA
NIM : 9181970337

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	80
# Imla'	:	85
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 05 Jul 2019


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

B. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6018/IX/Z2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:
SHINTA NURRYANA
NIM: 1817502037

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 20 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	90 / A




Purwokerto, 15 September 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

C. Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-422/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Shinta Nuryana
NIM : 1817502037
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama - Agama (SAA)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama - Agama (SAA) pada Tanggal Senin, 26 September 2022: **Lulus dengan Nilai: 68 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 September 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

D. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sib.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سفي الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريوكرتو

 وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-688 /U.n.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/III/2022

This is to certify that

Name	:	SHINTA NURYANA	:	الاسم	
Place and Date of Birth	:	Banjarnegara, 20 April 2000	:	محل وتاريخ الميلاد	
Has taken	:	EPTUS	:	وقد شارك/ت الاختبار	
				على أساس الكمبيوتر	
				التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ	
				مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي	
Listening Comprehension:	49	Structure and Written Expression:	52	Reading Comprehension:	54
فهم السموع		فهم العبارات والتركيب		فهم المقروء	
Obtained Score :	515	المجموع الكلي :			

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سفي الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريوكرتو.

KEMENTERIAN AGAMA

 Head,

 رئيسة وحدة اللغة



 Kade Ruswate, M. Pd.

 NIP. 19860704 201503 2 004



E. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Pend. A Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatran.ac.id | www.sib.uinsatran.ac.id | *62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية أندونيسيا
جامعة الساترا كياهي سفيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.: B-689/Uln.19/UT.Bhs/PP.009/92/1/II/2022

This is to certify that
Name : SHINTA NURYANA
Place and Date of Birth : Banjarnegara, 20 April 2000
Has taken : IQLA
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on : 29 Maret 2022
with obtained result as follows

تمت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شاركت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 46
فهم المسمع

Structure and Written Expression: 46
فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 53
فهم المقروء

Obtained Score : 484
المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الساترا كياهي الحاج سفيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.

KEMENTERIAN Agama
Purwokerto, 29 Maret 2022
Head,
رئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



F. Sertifikat PPL

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/ln.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/111/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

SHINTA NURYANA
1817502037 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Karangreja rt 01 rw01, Kec. kutasari Kab. Purbalinggo
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan **LULUS**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,
[Signature]
Drs. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,
[Signature]
Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah@iainpurwokerto.ac.id

G. Sertifikat KKN



H. Sertifikat PBAK 2018

PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Sertifikat

No.040/A-1/Pan.PBAK/DEMA-IV/III/2018
Diberikan kepada:
SHINTA NURYANA

sebagai **PESERTA** dalam kegiatan:
PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018
yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:
"Membangun Karakter Mahasiswa Cinta Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

KATEGORI	NILAI
Kepeimpinan	85
Keaktifan	83
Kehadiran	95
Kedisiplinan	90
Kesopanan	91
Rata-Rata	88,8

Ketua DEMA-I
Noto Saputro
NIM. 1423301287

Mengetahui:
Wakil Rektor III
H. Supriyanto, LC., M.S.I.
NIP. 19740326 199903 1 001

Ketua Panitia
Triasih Kartikawati
NIM. 1522402122

PANITIA KEPEMERINTAHAN DAN KEMAHASISWAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO



LAMPIRAN 5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Shinta Nuryana
2. Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 20 April 2000
3. Alamat : Kemranggon RT 02 RW 06 Kec. Susukan Kab. Banjarnegara
4. Domisili : Pon. Pes. Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto
5. No.HP : 085868461921
6. Email : shintanuryana67@gmail.com
7. Nama Ayah : Paryono
8. Nama Ibu : Seni Wati

B. Riwayat Pendidikan :

1. TK : Makarti Handayani Kemranggon
2. SD/MI : SD N 3 Kemranggom
3. SMP/MTS : SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen
4. SMA/MA : MAN 2 Purwokerto
5. S1 : UIN Prof. K.H SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Pondok Pesantren Darussalam
2. Departemen Sosial dan Keagamaan HMJ SAA
3. Sekretaris HMJ Studi Agama-Agama
4. Wakil Ketua SEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humainiora
5. Gusdurian Banyumas
6. Bendahara PMII Rayon FUAH

D. Motto Hidup : JADILAH DIRIMU SENDIRI.

Purwokerto, 15 September 2022



(SHINTA NURYANA)